

PRAKTIK *TA'ZIM* KEPADA *GUREE*
(STUDI KONSTRUKSI SOSIAL DI DAYAH BABUL ULUM ABU
LUENG IE ACEH BESAR)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

GHAISA ZAHIRA

Mahasiswa fakultas ushuluddin dan filsafat

Program studi sosiologi agama

NIM: 220305033



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH

2026 M/ 1448

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : GHAISA ZAHIRA

NIM : 220305033

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 April 2026

Yang menyatakan



Ghaisa Zahira

AR - RANIRY 2203050333

**PRAKTIK TA'ZIM KEPADA GUREE
(STUDI KONSTRUKSI SOSIAL DI DAYAH BABUL ULUMM ABU
LUENG IE ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Sosiologi Agama

Diajukan oleh:

GHAISA ZAHIRA

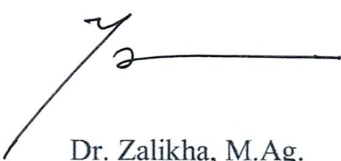
Mahasisiwa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi : Sosiologi Agama
NIM : 220305033

Disetujui Oleh:

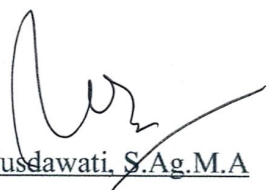
A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Zalikha, M.Ag.

197302202008012012


Musdawati, S.Ag.M.A

197509102009012002

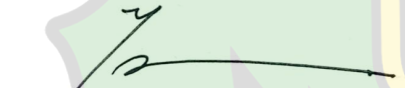
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Stata Satu dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 02 Juli 2026
17 Muharram 1448 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua


Dr. Zalikha, M.Ag.
NIP.197302202008012012

Sekretaris,


Musdawati, S.Ag., M.A
NIP.197509102009012002

Penguji I


Syahrizal, S.Pd.I., M.Us
NIP.197912102025211004

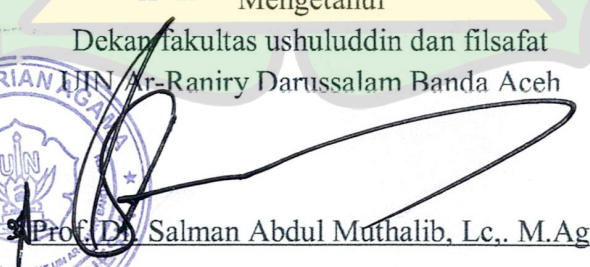
Penguji II


Evf Yuliana, S.Th.I., M.sc
NIP.199107102025212031

Mengetahui

Dekan fakultas ushuluddin dan filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji beserta syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan Qudrah iradah-Nya. Shalawat berangkaikan Salam tidak lupa pula penulis panjatkan kepada bimbingan Alam yakni Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan pada saat sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul *“PRAKTIK TA’ZIM KEPADA GUREE (STUDI KONTRUKSI SOSIAL DI DAYAH BABUL ULUM ABU LUENG IE ACEH BESAR) “*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- raniry. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan baik aspek kualitas maupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada:

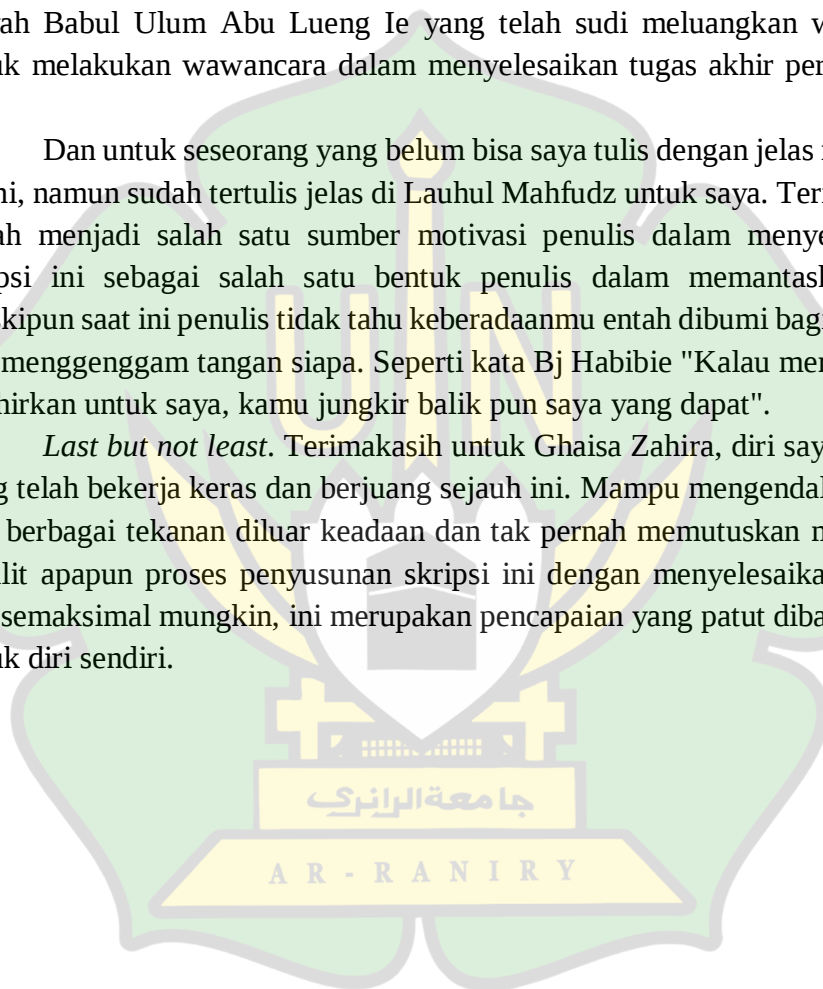
Ucapan terimakasih kepada yang tercinta dan tersayang kedua orang tua dan Bapak penulis, Almarhum Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Fakhriah serta kepada seluruh keluarga saya diantaranya, chalid sebagai abang pertama saya, Raisul sebagai abang kedua saya, dan Zhatul Himmi sebagai kakak pertama saya, Attahirah sebagai kakak kedua saya serta kepada sahabat akrab saya sendiri yang seperjuangan dalam menuntut ilmu dan yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam meraih cita-cita.

Dengan rasa hormat dan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr.Zalikha, M.Ag selaku pembimbing 1 dan ibu Musdawati, S.Ag., M.A selaku pembimbing 2 yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat dan bersungguh-sungguh memotivasi, menyisihkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai terselesainya skripsi ini. Kemudian Ucapan Terima kasih kepada ibu Musdawati, S.Ag., M.A sebagai ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar- raniry yang telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada seluruh dosen- dosen Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat terimakasih telah mengarahkan membimbing selama ini. Kepada Dr.Zalikha, M.Ag selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah banyak membantu dan memberikan solusi akademik dari semester awal hingga akhir.Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada pimpinan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie yaitu Abon T. Tajuddin Usman Al Fauzi, santri, mahasantri, Guru-Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie yang telah sudi meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

Dan untuk seseorang yang belum bisa saya tulis dengan jelas namanya disini, namun sudah tertulis jelas di Lauhul Mahfudz untuk saya. Terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu bentuk penulis dalam memantaskan diri. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa. Seperti kata Bj Habibie "Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat".

Last but not least. Terimakasih untuk Ghaisa Zahira, diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



ABSTRAK

Nama : Ghaisa Zahira
Nim : 220305033
Fakultas/Prodi : Ushuluddin Dan Filsafat/Sosiologi Agama
Judul skripsi : Praktik *Ta'zim* Kepada *Guree* (Studi Konstruksi Sosial Di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie Aceh Besar)
Tebal skripsi :
Pembimbing I : Dr. Zalikha, M. Ag
Pembimbing II : Musdawati, S.Ag., M.A

Penelitian ini menganalisis praktik *ta'zim* santri terhadap *gure* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial. Dasar penelitian ini bersumber dari fenomena santri yang mayoritasnya merupakan mahasiswa perguruan tinggi dengan orientasi berpikir ilmiah dan secara konsisten memelihara dan menjalankan tradisi *ta'zim* dalam rutinitas keseharian di dayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi santri mengenai *ta'zim* terhadap *guree* sekaligus mengeksplorasi proses pembentukan, pelestarian dan pelembagaan tradisi tersebut dalam ekosistem kehidupan dayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara serta dokumentasi yang melibatkan santri dan tenaga pengajar di lingkungan Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Analisis data menggunakan teori konstruksi sosial yang dicetus Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang mengoperasionalkan tiga momen dialektis secara berurutan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Temuan penelitian menghasilkan dua kesimpulan pokok. Pertama, praktik *ta'zim* tidak terwujud sebagai praktik lahiriah yang bersifat formalitas sebaliknya *ta'zim* kepada *guree* dipahami sebagai penghayatan batin mendalam dari diri santri yang menyatu secara alamiah dari cara santri memandang dan menjalani kehidupan. Kedua, keberlangsungan tradisi *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie mengalami proses pembentukan ulang secara dinamis selalui interaksi berkelanjutan antara individu santri dan struktur sosial dayah.

Kata Kunci: *Ta'zim*, *Guree*, Dayah, Konstruksi Sosial, Tradisi Dayah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

6

A. Kajian Pustaka.....	6
B. Kerangka Teori.....	9
C. Definisi Operasional.....	13
1. <i>Ta'zim</i>	13
2. Santri.....	14
3. <i>Guree</i>	14
4. Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

16

A. Lokasi Penelitian	16
B. Jenis Penelitian.....	16
C. Informan Penelitian	16
D. Sumber Data.....	17
E. Teknik Pengumpulan Data	17

F. Teknik Analisis Data	19
BAB IV HASIL PENELITIAN	21
A. Konsep <i>Ta'zim</i> di Kalangan Dayah Indonesia	21
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
1. Letak Geografi Desa Lueng Ie	23
2. Gambaran Desa Lueng Ie	24
3. Letak Geografi dan Sejarah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie	25
C. Bentuk-Bentuk Pemahaman Santri Terhadap <i>Ta'zim</i>	32
1. <i>Ta'zim</i> sebagai Nilai Bawaan dari Sosialisasi Keluarga dan Dayah	32
2. <i>Ta'zim</i> sebagai Keyakinan Spiritual dan Jalan Menuju Keberkahan Ilmu	34
3. <i>Ta'zim</i> dalam Dimensi Verbal, Behavioral dan Adab Keseharian	35
4. <i>Ta'zim</i> sebagai Identitas Diri Santri dan Norma Sosial yang Terinternalisasi	36
D. Konstruksi Praktik <i>Ta'zim</i> di Kalangan Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie	40
1. Ekternalisasi	40
2. Objektivasi	43
3. Internalisasi	45
BAB V PENUTUP	51
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
A. Artikel Ilmiah	53
B. Skripsi	56
C. Website	57
D. Buku	57
E. Wawancara	58

DAFTAR LAMPIRAN.....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Informan.....	17
Tabel 4.1 Profil Dayah Babul Ulum.....	26
Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan.....	28
Tabel 4.3 Visi dan Misi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.....	29
Tabel 4.4 Sarana Dan Prasarana.....	32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	59
Lampiran 2. SK Pembimbing.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi pesantren, menunjukkan rasa hormat kepada guru yang dalam hal ini disebut *ta'zim* merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan Islam. Konsep *ta'zim* tidak hanya dicerna sebagai etika pribadi seorang santri, namun juga praktik sosial yang membentuk hubungan antara murid dan guru (*guree*) dalam kehidupan dayah (pesantren).¹ *Ta'zim* berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai adab, kedisiplinan serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.² Hubungan ini tidak berdiri sendiri melainkan terstruktur dalam budaya pendidikan dayah sehingga menciptakan pola interaksi khusus antara santri dan *guree* dalam rutinitas sehari-hari.

Implementasi konsep *ta'zim* juga membentuk konstruksi antara relasi kuasa serta otoritas keagamaan.³ *Guree* ditempatkan sebagai sosok otoritatif yang mempunyai legitimasi dari perspektif religius dan moral, sementara santri menempati posisi inferior yang menerima nilai dan ajaran. Konstruksi ini mencerminkan pola otoritas tradisional yang dilegitimasi melalui pengakuan simbolis dan reliabilitas keilmuan yang pada akhirnya membentuk hierarki yang diterima bagian dari susunan normatif. Struktur hubungan ini berfungsi untuk menjaga stabilitas, kelangsungan transmisi pengetahuan serta kohesi sosial di dalam kelompok pendidikan islam. Konsep *ta'zim* tidak

¹ Maryam, S., "Implementasi Ta'dzim Santri Kepada Kyai dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional", dalam *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, Nomor 1, (2023), hlm. 37

² Endang Trisnani & Mariyam "Tradisi Pesantren Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural". dalam *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Nomor 1, (2026), hlm. 970.

³ Ali, M. Hardiansyah, Adhim & Anam, "Tinjauan Sosiologis Tentang Hubungan Guru Santri Dan Fungsi Jaringan Alumni Dalam Tradisi Pesantren". dalam *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, Nomor 1, (2026), hlm. 4

sekedar mencerminkan akhlak santri tetapi juga bukti penerapan praktik sosial yang mempererat hubungan antara santri dan *guree*.⁴

Berdasarkan kerangka teori konstruksi sosial yang dipopulerkan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *The Social Construction of Reality* pada tahun 1967, *ta'zim* dapat dipahami sebagai realitas sosial yang tumbuh dan berkembang melalui 3 tahapan dialogis yang meliputi eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Pada tahapan eksternalisasi, penghormatan kepada *guree* diwujudkan melalui berbagai tindakan, misalnya kepatuhan, pemilihan kosa kata yang santun serta gestur tubuh yang mengekspresikan rasa hormat. Tindakan yang terlihat secara fisik tersebut kemudian memasuki tahapan objektivasi ketika masyarakat dayah secara kolektif menerimanya sebagai norma yang dianggap sah dan mengikat. Pada momen ini *ta'zim* bukan lagi sekedar pilihan personal santri akan tetapi telah menjadi bagian dari tatanan sosial yang objektif. Tahapan terakhir adalah internalisasi, dimana pada tahap ini nilai *ta'zim* sudah meresap ke dalam kesadaran santri serta menyatu sebagai bagian dari jati diri santri. Maka dari itu, *ta'zim* bukanlah tradisi yang bersifat statis melainkan sebuah realitas yang secara terus menerus dikonstruksi dan diperbarui melalui interaksi sosial. Proses inilah yang memperkuat relasi serta menjaga eksistensi sistem pendidikan islam di lingkungan dayah.

Salah satu lembaga dayah yang menjadikan *ta'zim* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan adalah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Dayah ini sudah berdiri sejak tahun 1970 dan berlokasi di desa Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Dari arah kelembagaan, dayah ini bercorak salafiyah yang berpegang pada mazhab syafi'i dan berpegang pada tradisi alhlussunnah wal jama'ah. Secara struktural, dayah ini terbagi menjadi dua kompleks, yakni kompleks putra dan kompleks putri. Menariknya, komposisi santri dari dayah ini cukup beragam. Sebagian besar santri merupakan mahasiswa aktif dari berbagai perguruan tinggi yang ada di kota Banda Aceh dengan berbagai variasi keilmuan. Para santri mempunyai dua sudut pandang yang berbeda, dimana di satu sisi mereka telah terbiasa berpikir secara ilmiah dan analitis di dunia kampus

⁴ Adrianda & Tisa, "Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital Stain Teungku Dirundeng Meulaboh". dalam *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, Nomor 2, (2022), hlm. 92

sementara sisi lainnya ketika berada di lingkungan dayah, mereka tetap menjalankan praktik *ta'zim* secara konsisten yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena ini mengindikasikan makna yang lebih dalam dari sekedar kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'zim* sudah melewati batasan doktrin normatif dan bertransformasi menjadi realitas sosial yang kuat. Meskipun berada diantara posisi tradisi pesantren dan modernitas akademik, nilai *ta'zim* tetap diproduksi menjadi bukti internalisasi nilai keislaman.

Dalam proses pembelajaran, dayah ini memadukan ilmu keislaman dengan kearifan budaya lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Salah satu pilar dalam sistem pendidikan dayah babul ulum ini adalah budaya menghormati *guree* yang merupakan simbol otoritas ilmu dan akhlak. Praktik *ta'zim* yang di integrasi oleh santri mencakup dua dimensi yakni verbal dan nonverbal. Secara verbal, santri terbiasa menggunakan kosa kata yang halus ketika berhadapan dengan *guree*, menjaga nada bicara dan menghindari penyebutan nama *gure* secara langsung. Sementara dari aspek nonverbal, penghormatan tersebut terlihat dari kebiasaan santri yang berhenti dan menepi saat *gure* melintas, menghindari berdiri di depan *guree* dan berdiri ketika *guree* memasuki ruang kelas pengajian. Keseluruhan praktik ini mengindikasikan bahwa *ta'zim* tidak semata-mata berperan sebagai etika pribadi tetapi pola perilaku kolektif yang terbentuk secara mapan dalam tradisi dayah.⁵ Berdasarkan pemaparan tersebut dayah ini ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan santri sebagai subjek kajian.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengkajian mendalam terkait bagaimana praktik *ta'zim* dibentuk, dijaaga dan dimaknai dalam kehidupan santri sehari-hari di lingkungan dayah perlu dilakukan. Kajian ini relevan karena *ta'zim* tidak hadir sebagai warisan tradisi yang sifatnya normatif, *ta'zim* merupakan kenyataan yang terus diproduksi melalui proses interaksi, pembiasaan dan legitimasi simbolik yang berkesinambungan. Analisis terhadap konstruksi dan reproduksi praktik *ta'zim* perlu untuk ditelaah lebih

⁵ Faiz Nurfalahi & Husni, "Relevansi Nilai Adab Dan *Ta'zim* Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Capaian Keberkahan Ilmu di Era Modern". dalam *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, Nomor 1, (2026), hlm. 333.

lanjut melalui penelusuran terhadap mekanisme internalisasi nilai, pola transmisi otoritas serta dinamika penerimaan santri terhadap struktur hierarkis yang ada.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengkaji praktik *ta'zim* santri kepada *guree* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie sebagai suatu konstruksi sosial yang meliputi pemahaman santri terhadap makna *ta'zim* serta proses pembentukan, reproduksi dan pelebagaan praktik tersebut dalam kehidupan dayah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman santri terhadap *ta'zim* kepada *guree*?
2. Bagaimana praktik *ta'zim* dikonstruksi dan dilembagakan dalam kehidupan dayah?

D. Tujuan Penelitian

3. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana santri di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie memaknai dan memahami konsep *ta'zim* kepada *guree* dalam kerangka kehidupan sosial-keagamaan dayah.
4. Untuk mengkaji bagaimana praktik *ta'zim* dikonstruksi, direproduksi, dan dilembagakan dalam kehidupan sehari-hari di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie sebagai bagian dari proses konstruksi sosial.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, karena sebuah penelitian pastinya akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami praktik *ta'zim* sebagai hasil konstruksi sosial di lingkungan dayah.
 - b. Memperkaya literatur akademik mengenai proses internalisasi nilai, pelebagaan praktik keagamaan serta relasi otoritas antara santri dan *guree* dalam konteks pendidikan dayah di Aceh.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi pengelola dayah dan guree dalam memahami bagaimana praktik *ta'zim* dimaknai, dikonstruksi, dan dipraktikkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadi dasar pertimbangan dalam menjaga serta memperkuat nilai-nilai *ta'zim* sebagai bagian dari pembentukan karakter dan etika santri di lingkungan dayah.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka sebagai berikut:

Pertama Penelitian oleh Utari Langeningtias, H. N Taufiq dan I'anut Thoifah dengan judul “*Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren*”. Penelitian ini berfokus pada upaya pembentukan akhlak santri melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang yang dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan akhlak peserta didik terhadap guru di berbagai lembaga pendidikan serta masih adanya beberapa pasal dalam kitab tersebut yang belum terimplementasi dengan baik meskipun santri telah menuntaskan pembelajarannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'alim* di pondok tersebut mencakup komponen guru yang kompeten, peserta didik dengan latar belakang beragam, tujuan pembelajaran yang jelas, bahan ajar kitab kuning, metode sorogan dan bandongan, sarana prasarana masjid, serta evaluasi semesteran.¹ Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak santri terbagi menjadi faktor internal berupa latar belakang pendidikan, asal daerah dan jenjang pendidikan serta faktor eksternal yang meliputi persiapan guru yang kurang matang dan fasilitas pembelajaran terbatas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada objek penelitian terkait pembentukan akhlak melalui kitab *Ta'lim Muta'alim* di pesantren yang berbasis di pulau Jawa, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi konstruksi dan pelembagaan *ta'zim* dalam konteks dayah Aceh yang memiliki kekhasan budaya dan tradisi tersendiri.

¹ Langeningtias, Taufiq & Thoifah, “Upaya Pembentukan Akhlak Santri melalui Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Pondok Pesantren”. dalam *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, (2024), hlm. 151.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf M. Amin, Najmuddin, dan Iskandar dengan judul “*Manajemen Dayah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Dayah Ulumul Islam Pantonlabu, Aceh Utara*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian) yang diterapkan dalam program pendidikan karakter. Temuan utama menunjukkan bahwa manajemen dayah berperan signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran dan kerja sama melalui sistem perencanaan yang sistematis, struktur organisasi yang jelas, implementasi kegiatan terintegrasi serta mekanisme evaluasi dan pengendalian yang berkelanjutan.² Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus kajian dimana penelitian ini menitikberatkan pada aspek manajerial kelembagaan dalam penguatan pendidikan karakter, sedangkan penelitian peneliti lebih menekankan pada praktik *ta’zim* dan konstruksi relasi otoritas keagamaan dalam kehidupan dayah sehingga lebih berorientasi pada dimensi kultural dan relasional daripada fungsi manajemen organisasi.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Mufrihah *et al* dengan judul “*Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale*” yang berfokus pada praktik penghormatan atau *ta’zim* santri kepada guru dalam lingkungan pendidikan pesantren dengan menekankan pada bentuk-bentuk perilaku, nilai-nilai yang melandasi serta makna sosial keagamaan dari praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif deskriptif untuk memahami fenomena *ta’zim* sebagai konstruksi budaya dan tradisi pendidikan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ta’zim* tidak hanya dimaknai sebagai etika formal tetapi sebagai bagian dari internalisasi nilai adab, pembentukan karakter serta penguatan otoritas moral dan spiritual guru dalam struktur sosial pesantren.³ Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada lokasi dan fokus analisis yakni penelitian tersebut membahas *ta’zim* dalam konteks pesantren secara umum dan pada tataran nilai serta makna sedangkan

² Amin, Najmuddin, & Iskandar, “Manajemen Dayah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Ulumul Islam Panton Labu Kabupaten Aceh Utara”. dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Nomor 4, (2024), hlm. 12773.

³ Mufrihah, Supriatna, Ahman, Yudha, & Nurihsan, “Rasch model analysis of santri reverence morals scale”. dalam *Islamic Guidance and Counseling Journal*, Nomor 1, (2025), hlm. 2.

penelitian saya secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk konkret praktik *ta'zim* santri kepada *guree* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie serta menempatkannya dalam konteks relasi otoritas keagamaan di dayah Aceh.

Keempat penelitian oleh Muhamad Aji Abdurahman, Wawan Hermawan, dan Usup Romli dengan judul “*Integrasi Nilai Ta'zim Dan Disiplin Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Kolaborasi Antara Pesantren dan Sekolah Formal*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk menganalisis bentuk kolaborasi kelembagaan serta proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran. Temuan utamanya menunjukkan bahwa integrasi nilai dilakukan melalui pembiasaan ibadah terstruktur, keteladanan guru, sistem disiplin berbasis poin serta penguatan kultur pesantren di sekolah yang berdampak pada peningkatan karakter religius, tanggung jawab dan keteraturan perilaku peserta didik.⁴ Perbedaan dengan penelitian saya adalah jika penelitian tersebut melihat *ta'zim* sebagai instrumen pedagogis dalam sistem kolaboratif modern, maka penelitian saya memposisikan *ta'zim* sebagai praktik sosial keagamaan yang membentuk dan mereproduksi otoritas keilmuan dalam tradisi dayah Aceh secara lebih kontekstual dan simbolik.

Kelima penelitian oleh Akmal Rizki Gunawan, Endang Erawan, dan Bambang Irawan dengan judul “*The Role of Pesantren Tradition in Fostering Santri Morals (Case Study of Santri Al-Falah, Silo Jember District)*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana interaksi verbal maupun nonverbal antara guru dan santri berperan dalam menanamkan nilai penghormatan. Temuan utamanya menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif, keteladanan guru, penggunaan bahasa santun serta simbol-simbol penghormatan dalam interaksi sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk sikap *ta'zim* santri secara konsisten dan berkelanjutan.⁵ Perbedaannya dengan penelitian saya terletak pada sudut pandang analisis dan fokus objek kajian. Penelitian tersebut menempatkan *ta'zim* sebagai hasil dari pola komunikasi dan strategi interaksional guru

⁴ Hermawan, & Romli, “Integrasi Nilai Ta'dzim Dan Disiplin Dalam Pembelajaran Pai Melalui Kolaborasi Pesantren Dan Sekolah Formal”. dalam *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Nomor 02, (2026). hlm. 316.

⁵ Hanifiyah, “The Role of Pesantren Tradition in Fostering Santri Morals (Case Study of Santri Al-Falah, Silo Jember District)”, dalam *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor2, (2024). hlm 189.

dalam membentuk perilaku santri sehingga lebih menekankan pada dimensi komunikasi interpersonal. Sementara itu, penelitian saya berfokus pada identifikasi dan analisis bentuk-bentuk konkret praktik *ta'zim* yang dilakukan santri kepada *guree* dalam konteks dayah Aceh serta bagaimana praktik tersebut merepresentasikan relasi otoritas keagamaan yang bersifat tradisional.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang *ta'zim* santri kepada kyai atau guru cenderung menempatkan *ta'zim* sebagai norma etika, strategi pendidikan karakter atau dampak psikologis dari keteladanan guru sehingga analisisnya lebih berorientasi pada fungsi pedagogis dan pembentukan sikap individu. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya melihat *ta'zim* sebagai praktik sosial yang diproduksi melalui interaksi sehari-hari, dilegitimasi oleh tradisi serta direproduksi secara berkelanjutan dalam struktur kelembagaan pesantren. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengangkat konteks dayah Aceh dengan kekhasan otoritas *guree* dan aspek budaya keilmuan lokal masih sangat terbatas terutama yang menggunakan perspektif konstruksi sosial untuk memahami bagaimana makna dan pola relasi dibentuk serta dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual dengan memposisikan *ta'zim* bukan sekadar sebagai ajaran normatif melainkan sebagai konstruksi sosial yang membentuk, memperkuat dan mereproduksi relasi otoritas keagamaan dalam kehidupan dayah.

B. Kerangka Teori

Untuk menggambarkan sudut pandang pada problematika kasus yang sama maka dibutuhkan beberapa konsep teori yang akan mengaitkan persamaan yang terjadi di dalam kehidupan pesantren. Namun untuk lebih menfokuskan penelitian ini, teori sangatlah penting karena teori tersebut akan membantu dalam mencari dan menganalisis tentang bentuk-bentuk *ta'zim* oleh santri kepada guru di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori yang penulis anggap relevan dengan pokok penelitian agar nantinya penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

1. Teori Konstruksi Sosial

Dalam *The Social Construction of Reality*, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengemukakan bahwa realitas sosial tidak bersifat alamiah atau hadir dengan sendirinya tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Segala sesuatu yang dipahami sebagai “kenyataan” dalam masyarakat seperti nilai, norma, peran dan institusi pada dasarnya merupakan hasil dari tindakan dan pemaknaan manusia yang dilakukan secara berulang dan disepakati bersama. Dengan demikian, realitas sosial lahir dari aktivitas manusia yang memberi makna terhadap dunia di sekitarnya, baik melalui bahasa, simbol, kebiasaan maupun praktik-praktik sosial yang terstruktur.

Berger dan Luckmann menegaskan bahwa masyarakat adalah produk manusia (*society is a human product*) karena ia diciptakan melalui tindakan kolektif dan interaksi antarmanusia. Namun, setelah pola-pola tindakan tersebut mengendap dan terlembagakan, masyarakat tampil sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*) yang tampak berada di luar individu dan memiliki kekuatan mengatur serta membentuk perilaku manusia. Pada tahap ini, norma dan institusi sosial tidak lagi dipandang sebagai hasil ciptaan manusia tetapi sebagai sesuatu yang “sudah ada” dan harus diterima. Hal ini menyebabkan manusia kemudian menjadi produk masyarakat (*man is a social product*) karena identitas, cara berpikir dan tindakannya dibentuk oleh struktur sosial yang telah lebih dahulu terbentuk. Dengan demikian, realitas sosial dipahami sebagai konstruksi kolektif yang terus diproduksi, dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengalaman bersama dalam kehidupan sosial.

Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa proses konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahap dalogis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Berikut ini penjelasannya:

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan diri ke dalam dunia sosial melalui tindakan, bahasa

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1967), hlm. 65

dan interaksi sehari-hari. Dalam tahap ini, individu menciptakan pola perilaku, kebiasaan serta makna yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan bersama. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa manusia secara terus-menerus menghasilkan dunia sosial melalui aktivitasnya yang tidak bisa berdiri sendiri, namun merupakan produk dari tindakan manusia yang berulang dan berpola.⁷ Dalam penelitian ini, konsep eksternalisasi digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana santri mengekspresikan penghormatan (*ta'zim*) kepada *guree* melalui bahasa yang santun, bahasa tubuh serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan kepatuhan dan adab. Tindakan-tindakan tersebut merupakan bentuk ekspresi keluar (*externalized*) dari pemaknaan santri terhadap otoritas keagamaan yang kemudian berkontribusi pada pembentukan dan pemeliharaan pola relasi sosial di lingkungan dayah.

2. Objektivasi

Objektivasi adalah tahap ketika hasil dari eksternalisasi menjadi kenyataan yang tampak objektif, terlembaga dan berdiri di luar individu. Pola-pola tindakan yang awalnya diciptakan manusia kemudian mengalami proses institusionalisasi sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar, baku dan harus diikuti. Pada tahap ini, norma, nilai dan aturan sosial memperoleh legitimasi serta diwariskan melalui tradisi dan bahasa.⁸ Dalam konteks penelitian ini, praktik *ta'zim* yang sebelumnya diekspresikan melalui tindakan individual santri kemudian mengalami objektivasi ketika ia dilembagakan dalam aturan dan tata tertib dayah. Praktik tersebut tidak lagi dipahami sekadar pilihan personal melainkan sebagai tradisi yang terstruktur dan dianggap sebagai kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap santri.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika individu menyerap kembali realitas sosial yang telah terobjektifikasi ke dalam kesadaran dirinya melalui proses sosialisasi. Berger dan Luckmann membedakan antara sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (melalui

⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1967), hlm. 63.

⁸ Ibid., hlm. 72

institusi seperti sekolah atau lembaga agama).⁹ Melalui internalisasi, struktur sosial yang awalnya diciptakan manusia akhirnya membentuk identitas, cara berpikir dan perilaku individu sehingga siklus konstruksi sosial terus berlanjut. Internalisasi dalam penelitian ini tampak pada proses ketika santri baru menyerap nilai *ta'zim* melalui interaksi dan pembelajaran di lingkungan dayah. Melalui pengarahan *guree*, keteladanan senior serta pembiasaan dalam praktik sehari-hari, nilai penghormatan tersebut bukan aturan eksternal semata tetapi identitas diri seorang santri.

Penerapan teori konstruksi sosial yang dikemukakan dalam *The Social Construction of Reality* oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memungkinkan praktik *ta'zim* dipahami sebagai realitas yang dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan struktur sosial. Praktik tersebut tidak hadir sebagai norma yang bersifat alamiah tetapi sebagai hasil produksi sosial yang berlangsung secara terus menerus dalam interaksi di lingkungan dayah. Melalui tindakan berulang praktik *ta'zim* memperoleh status sebagai kenyataan yang diakui bersama dan menjadi bagian dari tatanan sosial yang mapan.

Dalam kerangka eksternalisasi praktik *ta'zim* merupakan wujud ekspresi makna yang diberikan santri terhadap otoritas keagamaan *guree*. Tindakan penghormatan diproduksi melalui bahasa sikap tubuh dan pola interaksi yang terstruktur. Produksi makna tersebut kemudian mengalami objektivasi ketika dilembagakan dalam aturan dan tata tertib dayah sehingga memperoleh legitimasi normatif. Pada tahap ini *ta'zim* bukan pilihan personal tetapi sebagai kewajiban moral yang mengikat seluruh anggota komunitas.

Proses internalisasi menjelaskan bagaimana santri menerima praktik *ta'zim* sebagai bagian dari kesadaran diri dan identitas kolektif. Melalui sosialisasi yang berlangsung secara sistematis nilai penghormatan terhadap *guree* tertanam sebagai prinsip yang dianggap benar dan sah. Struktur sosial yang sebelumnya merupakan hasil konstruksi manusia kemudian membentuk orientasi berpikir dan bertindak santri. Praktik *ta'zim* menunjukkan bagaimana realitas sosial diproduksi dilembagakan dan diwariskan secara berkelanjutan dalam kehidupan dayah.

⁹ Ibid., hlm. 183

Dalam konteks dayah praktik *ta'zim* berkaitan erat dengan konstruksi otoritas keagamaan yang dilegitimasi secara sosial. *Guree* diposisikan sebagai figur yang memiliki otoritas religius dan moral yang sah karena diakui melalui proses interaksi yang berulang dan dilembagakan dalam struktur pendidikan dayah. Dalam perspektif *The Social Construction of Reality* karya Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, legitimasi tersebut merupakan hasil objektivasi yang membuat otoritas tampak sebagai realitas yang berdiri sendiri dan mengikat seluruh santri. Otoritas keagamaan tidak hanya dipatuhi karena aturan formal tetapi karena telah diinternalisasi sebagai kebenaran normatif yang membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat hierarki sosial dalam kehidupan dayah.

C. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penulisan ini serta untuk menjaga antara satu sama lain, maka penulis menerangkan beberapa penjelasan berurutan satu persatu.

1. *Ta'zim*

Ta'zim merupakan bentuk menghargai dan wujud ketaatan yang ditujukan kepada sosok yang di perankan oleh seseorang yang dalam hal ini diumpamakan kepada seorang *guree*.¹⁰ Dalam penelitian ini sikap *ta'zim* yang dimaksud oleh penulis adalah sikap santri yang berada di pesantren yang selalu mencerminkan kesopanan, patuh, hormat serta memuliakan guru atau pimpinan dayah dan orang-orang yang lebih tua dari dirinya. Perbedaan sikap penghormatan santri di pesantren dengan murid yang sekolah formal saja adalah ketika bertemu guru santri akan menundukan kepalanya dan berdiam diri ditempat, mencium tangan gurunya ketika bersalaman dan pada saat sedang berjalan kemudian guru lewat maka para santri seketika berhenti.

2. Santri

Santri merupakan seseorang yang mempelajari kitab kitab atau Al-Qur'an dengan mempelajari dari *guree*.¹¹ Jadi santri yang penulis maksud ialah orang-orang dari berbagai kalangan baik dia perempuan ataupun laki-

¹⁰ Mardiyah, "Internalisasi Sikap Patuh dan Ta'dhim Santri (Studi Eksperimen di Pondok Pesantren Darul Hidayah, Uman Agung Bandar Mataram)". dalam *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 2, (2020), hlm 16.

¹¹ Ufron, Iffa Ahmad, "Santri dan Nasionalisme". Dalam *Islamic Insights Journal*, Nomor 1, (2019), hlm. 41.

laki yang mondok di pesantren dan menuntut ilmu di dayah tersebut itulah yang disebut santri.

3. *Guree*

Guree adalah pendidik di lembaga pendidikan tradisional Islam (dayah) di Aceh yang berperan sebagai pengajar (*mu'allim*), pembimbing (*murabbi*), penanam adab dan moral (*muaddib*) dan pembentuk karakter santri serta menjadi figur teladan dalam kehidupan sehari-hari yang berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam komunitas pendidikan dayah.¹² Dalam konteks pendidikan dayah Aceh, hubungan antara santri dan *guree* sering ditandai oleh adat kehormatan yang tinggi (*Ta'zim keu Guree*), di mana penghormatan kepada guru menjadi bagian dari budaya pembelajaran, menunjang internalisasi nilai Islam secara emosional dan moral melalui interaksi langsung dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari.¹³

4. Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berkembang di Aceh dan memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman, pembinaan akhlak serta pembentukan karakter santri berdasarkan ajaran Islam. Istilah dayah berasal dari kata Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau tempat belajar. Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam (*mahad*) yang berlokasi di Gampong Lueng Ie. Lembaga ini didirikan pada tahun 2008 dan telah berkembang menjadi institusi pendidikan keagamaan yang memiliki peran penting dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman di wilayah tersebut.¹⁴ Sejak awal pendiriannya, dayah ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama yang mengintegrasikan pengajaran kitab-kitab klasik dengan pembinaan karakter santri dalam kehidupan berasma. Secara demografis, Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie menampung santri laki-laki dan perempuan yang berasal tidak hanya dari Kota

¹² Zulfikar Arahman dkk, "Interpersonal communication between students and *guree* in instilling Islamic values: A case study of Dayah Mudi Mesra in Aceh, Indonesia", dalam *Islamic Communication Journal*, Nomor 1, (2025), hlm 7.

¹³ Sulaiman Ismail dkk, "Fostering Emotional and Moral Development in Islamic Boarding Schools: The Impact of Talaqqi and Halaqa Traditions", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 1, (2023), hlm 17.

¹⁴ Acehtribunnews. "Dayah Abu Lueng Ie Pusat Suluk Di Aceh Besar", Aceh Tribun News <https://Aceh.tribunnews.com/2019/05/13/dayah-abu-lueng-ie-pusat-suluk-di-Aceh-besar>

Banda Aceh tetapi juga dari berbagai daerah di luar kota tersebut. Dalam aspek kepemimpinan, Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie saat ini dipimpin oleh Abon T. Tajuddin Usman Al Fauzi yang berperan sebagai figur sentral dalam pengelolaan kelembagaan sekaligus otoritas keagamaan. Kepemimpinan ini tidak hanya mencakup dimensi administratif tetapi juga pembinaan moral dan spiritual santri sebagai bagian dari tradisi pendidikan dayah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Alasan pemilihan lokasi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie karena dayah ini memiliki karakteristik unik, yaitu santri yang sebagian besar merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi, namun tetap mempertahankan praktik *ta'zim* secara konsisten. Kondisi ini menarik untuk dikaji dalam perspektif konstruksi sosial karena menunjukkan adanya proses pelestarian nilai yang kuat dalam kehidupan dayah.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti harus menjelaskan suatu objek, fenomena sosial yang akan ditulis dalam tulisan dengan cara mendeskripsikannya bukan menggunakan angka-angka.¹

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang akan menyumbang informasi tentang permasalahan yang diteliti.² Maka untuk menentukan sampel yang akan dipilih sebagai subjek sumber data teknik sampling yang akan digunakan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan cara dipilih berdasarkan tujuan penelitian.³

Adapun kategori informan yang kemudian dipilih untuk mendapatkan data yang akan dikumpulkan oleh penulis antara lain sebagai berikut:

¹ Anggito, & Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), hlm.11

² Umakul, & Ruata, "Kesejahteraan psikologis dalam masa pandemi COVID-19", *Journal of Psychology Humanlight*, Nomor 1, (2020), hlm. 3.

³ Lenaini, "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling" hlm.34

Tabel 3.1 Kategori Informan

No	Kategori Informan	Usia	Ketentuan Waktu	Jumlah
1.	<i>Guree</i>	20-40 tahun	Aktif mengajar minimal 2 tahun.	4 Orang
2.	Santri	13-25 tahun	Minimal telah menetap di dayah selama 1 tahun	7 Orang

D. Sumber Data

Penelitian ini akan menggunakan data dengan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli yang biasanya melalui berbagai kegiatan penelitian lapangan. Dalam penelitian ini data primer dapat berupa dengan hasil observasi di lapangan dan juga digunakan sumber primer untuk mendukung hasil wawancara dan dokumentasi dengan santri di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Adapun yang diobservasi di dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik *ta'zim* santri kepada *guree* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, biasanya berupa literatur ataupun dokumen pendukung. Seperti literature buku, artikel atau jurnal ataupun sumber lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penelitian yang menggunakan pengamatan atau observasi terhadap sesuatu benda, kondisi, proses atau tindakan tertentu.⁴ Teknik ini di gunakan untuk mengamati secara langsung perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari di dayah. Adapun jenis observasi yang digunakan partisipatif dalam penulisan ini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan santri, seperti menghadiri pengajian atau kegiatan rutin di dayah. Adapun hal yang akan diamati yaitu sikap santri saat berinteraksi dengan guru, praktik penghormatan dalam kegiatan formal seperti mengaji dan adab santri dilingkungan dayah.

Observasi dalam penelitian ini difokuskan untuk melihat proses eksternalisasi, yaitu bagaimana nilai *ta'zim* diekspresikan dalam praktik nyata sehari-hari. Adapun hal-hal yang diamati meliputi bentuk-bentuk praktik nyata *ta'zim* (eksternalisasi), seperti sikap berdiri saat *guree* masuk, penggunaan bahasa sopan, tidak mendahului *guree* berjalan dan bentuk penghormatan lainnya. Simbol-simbol penghormatan yang digunakan dalam kehidupan dayah serta situasi sosial yang menunjukkan bagaimana praktik *ta'zim* dilembagakan dalam keseharian santri.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan lisan yang dilakukan secara langsung anatar dua atau lebih orang dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan informan (yang menjawab pertanyaan).⁵ Peneliti akan melakukan wawancara semi terstruktur yakni wawancara yang menggunakan pedoman atau daftar pertanyaan sebagai instrumen utama serta memberikan ruang untuk eksplorasi tambahan. Wawancara diarahkan untuk menggali proses internalisasi objektivasi serta eksternalisasi nilai *ta'zim* dengan fokus pada pemaknaan santri terhadap konsep *ta'zim*.

c. Dokumentasi

⁴ Endriansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131.

⁵ Hardani dkk, *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif* (Yogyakarta : CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm.137

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Sumber dokumen dapat berupa tulisan, gambar, catatan, buku ataupun dokumen resmi dari institusi yang diteliti. Adapun dalam kegiatan ini penulis akan mengumpulkan berbagai dokumen penting yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

F. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data peneliti berusaha mengolah data yang diperoleh dari Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie berdasarkan hasil yang telah didapat dari narasumber yang mengikuti kegiatan di dayah tersebut. Jawaban dari pertanyaan yang penulis ajukan akan diolah dalam bentuk ringkasan sederhana. Untuk lebih mudah dipahami maka dalam penelitian kualitatif ini, analisis data akan menggunakan langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat dikatakan sebagai suatu pengkajian hasil penelitian yang belum diidentifikasi terdapat data yang mentah (*raw data*) yang sudah dilakukan penkaji melalui beberapa langkah *summary* yang terkait dengan katagorisasi dan pengkodean.⁶ Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean (*coding*) dan mengelompokkan data berdasarkan tiga kategori utama konstruksi sosial, yaitu:

- a) Eksternalisasi → Data yang menunjukkan bentuk-bentuk praktik nyata *ta'zim* santri kepada *guree* dalam kehidupan sehari-hari (misalnya: berdiri saat *guree* masuk, penggunaan bahasa sopan, tidak mendahului berjalan, dan bentuk penghormatan lainnya).
- b) Objektivasi → Data yang menunjukkan bagaimana praktik *ta'zim* telah menjadi aturan, tradisi, atau norma yang dilembagakan dalam sistem dayah (misalnya: tata tertib, kebiasaan turun-temurun, legitimasi melalui kitab adab, atau sanksi sosial).
- c) Internalisasi → Data yang menunjukkan bagaimana santri memaknai, menyadari dan meyakini nilai *ta'zim* sebagai bagian dari identitas dan akhlak pribadi mereka.

⁶ Ilham Junaid, "Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata", dalam *Jurnal Kepariwisata*, Nomor 1, (2016), hlm. 56

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang terorganisasi sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel atau kategori tertentu untuk mempermudah pemahaman. Misalnya, data dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk penghormatan santri, pemahaman mereka tentang *ta'zim* atau nilai-nilai yang diajarkan dalam dayah. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan bentuk-bentuk eksternalisasi praktik *ta'zim* yang ditemukan di lapangan, menjelaskan proses objektivasi, yaitu bagaimana praktik tersebut menjadi realitas sosial yang dianggap wajar dan mengikat serta menguraikan proses internalisasi, yaitu bagaimana nilai *ta'zim* diserap ke dalam kesadaran dan identitas santri.

c. Mengambil Kesimpulan

Dari data yang telah disajikan, peneliti menarik kesimpulan mengenai *ta'zim* kepada guree dikalangan santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie. Kesimpulan ini diperoleh melalui implementasi terhadap pola, tema dan hubungan antar data yang ditemukan selama analisis. Kesimpulan dalam penelitian ini dirumuskan dengan menjawab:

- a. Bagaimana bentuk eksternalisasi praktik *ta'zim* santri kepada guree.
- b. Bagaimana praktik tersebut mengalami proses objektivasi sehingga menjadi tradisi dan norma yang mengikat di dayah.
- c. Bagaimana nilai *ta'zim* diinternalisasi dalam kesadaran dan identitas santri.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk-bentuk *ta'zim* tetapi juga menjelaskan bagaimana praktik tersebut dikonstruksi secara sosial melalui proses dialektis antara individu dan struktur sosial di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Konsep *Ta'zim* di Kalangan Dayah Indonesia

Istilah *ta'zim* berasal dari bahasa Arab yaitu *ta'zhim* yang berarti menghormati atau memuliakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ta'zim* di definisikan sebagai bentuk sikap yang menjunjung tinggi nilai kesopanan dan penghormatan. Sementara W.J.S Poerwadarminta yang merupakan seorang sastrawan menerjemahkan bahwa *ta'zim* merupakan sikap yang menunjukkan rasa hormat dan sopan kepada *guree*, orang yang lebih tua dan orang yang dianggap mulia.¹ Dari sudut pandang terminologi, *ta'zim* berarti memuliakan dan menghormati sedangkan dalam budaya dayah *ta'zim* diterjemahkan sebagai sikap sopan santun seorang santri terhadap *guree*.

Konsep *ta'zim* di lingkungan dayah tidak dapat dipahami secara terpisah dari akar tradisi keilmuan islam klasik. Salah satu referensi yang paling sering digunakan dalam pembelajaran *keta'ziman* di dayah adalah kitab *Ta'lim Al Muta'allimin* karya Imam Az-Zarnuji. Kitab ini memuat konsep *keta'ziman* baik kepada ilmu maupun sumber ilmu yaitu *guree*. *Ta'zim* tidak hanya dipandang dari sisi penghormatan lahiriah saja tetapi mencakup hal-hal yang lebih mendasar seperti, kesungguhan dalam mendengarkan pembelajaran yang dijelaskan oleh *guree*, kesiapan mendengar nasihat yang diberikan *guree* serta ketulusan untuk merendahkan diri dan percaya terhadap penyampaiannya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa menurut perspektif az-zarnuji adab dan *ta'zim* bukan hanya etika sosial. Adab dan *ta'zim* merupakan syarat utama dalam mencapai keberkahan ilmu yang hanya bisa terwujud melalui tiga hal yakni, niat yang lurus, menghormati *guree* dan memuliakan ilmu sebagai sumber pengetahuan.

Berdasarkan perspektif epistemologi dayah, *ta'zim* mempunyai aspek spiritual yang sangat dalam. Ridha *guree* di ibaratkan sebagai media yang menentukan apakah ilmu yang diperoleh santri memperoleh berkah atau tidak.² Dari aspek inilah *ta'zim* muncul sebagai simbol budaya dikalangan para santri yang tercermin dalam cara mereka mempraktikkan dan

¹ Antaranews, "Mengembalikan makna *ta'zim* di dayah", Antara News, <https://jatim.antaranews.com/berita/618357/mengembalikan-makna-ta'zim-di-dayah>

² Affan, Somad, Basuni, & Sahidah, "Epistemologi Dayah sebagai Tradisi Pengetahuan Praksis: Otoritas, Habitus, dan Produksi Ilmu", dalam *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, Nomor 01, (2026), hlm. 89

memperlakukan *guree*. Di lingkungan dayah, *guree* di ibaratkan sebagai orang tua bahkan dalam kondisi tertentu bisa melebihi orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua di rumah merupakan sosok yang melahirkan jasad dan *guree* adalah sosok yang melahirkan keilmuan kepada para santri.

Sikap *ta'zim* di dayah terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang telah berlangsung terstruktur dan berulang. Sikap ini terbentuk dari berbagai faktor mulai dari pengalaman pribadi santri, pengaruh budaya dari lingkungan keluarga, kemauan untuk berasosiasi dan latar belakang pendidikan agama yang menciptakan doktrin, tradisi serta opini terkait bagaimana praktik *ta'zim* seharusnya diterapkan.³ Dalam tinjauan sosiologis, etika *ta'zim* pada akhirnya akan membentuk *habitus* (kebiasaan) yang alami tanpa perlu dipaksakan. Proses ini terjadi melalui pembelajaran kitab yang merupakan ruang penanaman doktrin serta melalui praktik sukarela yang dijalankan oleh santri itu sendiri. Melalui modal simbolik yang melekat pada diri seorang *guree*, *keta'ziman* yang ditunjukkan santri tercipta bukan sebagai paksaan tetapi karena terasa seperti sesuatu yang memang sudah seharusnya dilakukan.

Namun demikian, pengimplementasian *ta'zim* di lingkungan dayah tidak terlepas dari risiko. Dalam praktiknya, konsep *ta'zim* memiliki potensi penyimpangan yang harus diwaspadai. Istilah *manut* sudah sangat akrab di kalangan dayah yang pada dasarnya merupakan ekspresi *ta'zim* dalam bentuk kepatuhan dapat bergeser menjadi taklid buta jika tidak diimbangi sikap kritis yang proposional. Dalam hal ini, kitab *adab al 'alim wa al muta'allim* karya K.H Hasyim Asy'ari hadir dengan penegasan bahwa santri diperbolehkan untuk menolak atau berbeda pendapat dengan *gureenya* terutama apabila menyangkut dengan hal yang berbaur pelanggaran norma atau hukum.⁴

Di daerah Aceh, semangat *ta'zim* terjalin melalui lembaga pendidikan berbasis islam yang dikenal dengan sebutan dayah. Dalam bingkai sejarah, relasi antara *guree* dan santri tidak dipahami sebagai dominasi sosial sebaliknya hal ini merupakan perwujudan adab kepada ilmu dan orang-orang yang memikunya termasuk *guree*. Tradisi ini bersumber dari konsep *peumulia ilme* (memuliakan ilmu) yang merupakan bagian yang tidak pernah

³ Siti Sarah Rahmaini, "*Sikap Ta'zim Santri Salaf kepada Kyai (Studi atas Sikap Ta'zim Santri Pondok Dayah Salafiyah Al Muhsin Yogyakarta)*" (Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 19.

⁴ Antaranews, "Mengembalikan makna *ta'zim* di dayah". Antara News <https://jatim.antaranews.com/berita/618357/mengembalikan-makna-ta'zim-di-dayah>

terpisahkan dari sistem dan adat masyarakat aceh.⁵ Salah satu contoh nyatanya adalah tradisi *jak bak guree* yakni kebiasaan mengunjungi *guree* ketika hari raya sebagai ungkapan *ta'zim*. Tradisi ini mengindikasikan bahwa penghormatan kepada *guree* tidak hanya etika sosial yang bersifat formalitas namun, kesadaran terkait keagamaan yang kuat. Kunjungan santri ke rumah *guree* merupakan bentuk ungkapan dari nilai yang diyakini bukan kebiasaan yang diwariskan generasi sebelumnya. Maka dari itu, *ta'zim* di lingkungan dayah adalah konstruksi budaya dan spiritual yang panjang.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Lueng Ie

Desa Lueng Ie merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Kecamatan Krueng Barona Jaya memiliki luas wilayah sekitar 6,96 km² dan terdiri dari 12 gampong yang salah satunya adalah Desa Lueng Ie.⁶ Secara geografis, Desa Lueng Ie termasuk dalam wilayah dataran rendah dan bukan daerah pesisir. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi wilayah desa relatif datar dan mendukung aktivitas permukiman serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat.⁷ Desa Lueng Ie memiliki luas wilayah sekitar 0,60 km. Dari segi kependudukan, jumlah penduduk Desa Lueng Ie pada tahun terbaru tercatat sekitar 1.054 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dengan jumlah tersebut, tingkat kepadatan penduduk Desa Lueng Ie mencapai sekitar 1.757 jiwa/km yang menunjukkan bahwa desa ini termasuk dalam kategori wilayah dengan kepadatan penduduk cukup tinggi.

Dilihat dari kondisi sosial ekonomi, masyarakat Desa Lueng Ie memiliki mata pencaharian yang beragam. Berdasarkan data umum wilayah Kecamatan Krueng Barona Jaya, sebagian besar masyarakat bekerja di sektor pertanian, perdagangan serta sektor jasa lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh letak wilayah yang berdekatan dengan Kota Banda Aceh sehingga membuka

⁵ Acehonline, “Bukan feodalisme: memahami relasi kuasa di dayah aceh dalam perspektif budaya dan spiritual”. Aceh Online <https://www.acehonline.co/news/bukan-feodalisme-memahami-relasi-kuasa-di-dayah-aceh-dalam-perspektif-budaya-dan-spiritual/index.html>

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, “Kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2024” (Aceh Besar: BPS, 2024), hlm. 3

⁷ Ibid., hal 6.

peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.⁸ Dengan kondisi geografis yang strategis, luas wilayah yang tidak terlalu besar serta jumlah penduduk yang cukup padat membuat Desa Lueng Ie memiliki potensi yang baik dalam mendukung perkembangan pembangunan desa, baik dari segi sosial maupun ekonomi.

2. Gambaran Desa Lueng Ie

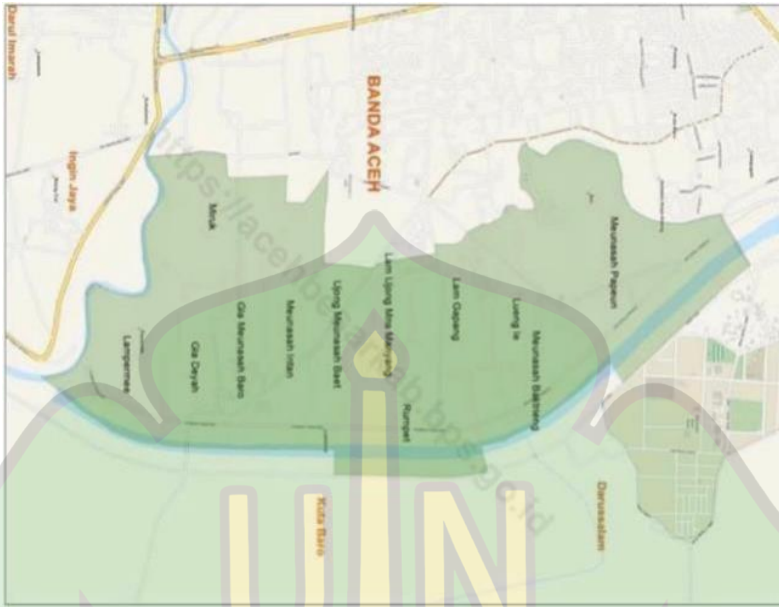
Desa Lueng Ie merupakan salah satu gampong yang berada di Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Desa ini termasuk dalam wilayah yang cukup berkembang dengan kondisi lingkungan yang relatif padat penduduk serta memiliki keberagaman aktivitas sosial masyarakat. Kecamatan Krueng Barona Jaya terdiri dari beberapa gampong dan berbatasan langsung dengan wilayah Kota Banda Aceh sehingga Desa Lueng Ie berada pada kawasan yang strategis dan dekat dengan pusat perkotaan. Hal ini menjadikan desa tersebut memiliki akses yang baik terhadap fasilitas umum serta aktivitas ekonomi masyarakat.

Berdasarkan data geografis wilayah, Desa Lueng Ie memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kota Banda Aceh
Sebelah Selatan	: Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar
Sebelah Barat	: Kota Banda Aceh
Sebelah Timur	: Kecamatan Darussalam dan Kecamatan Kuta Baro

⁸ Ibid., hal 51

Gambar 4.1 Peta Desa Lueng Ie



3. Letak Geografis Dan Sejarah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

Menurut Badan Pusat Statistik, lokasi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie terletak di Gampong Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Secara geografis, Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie berada di wilayah yang strategis karena berdekatan dengan pusat pemerintahan dan pusat aktivitas masyarakat di Kota Banda Aceh. Jarak tempuh lokasi dayah ini relatif dekat, yaitu sekitar $\pm 5-7$ km dari pusat Kota Banda Aceh, ± 10 km dari ibu kota Kabupaten Aceh Besar dan ± 240 km dari Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara.

Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie hadir di tengah-tengah masyarakat Aceh Besar sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang berkualitas dan terjangkau. Keberadaan dayah ini juga didukung oleh lingkungan masyarakat yang religius serta akses yang mudah dijangkau oleh para santri.

Tabel 4.1 Profil Dayah Babul Ulum

No	Nama	Keterangan
1.	Nama Pondok	Dayah Babul Ulum Ulum Abu Lueng Ie
2.	Alamat Pondok	Gampong Lueng Ie, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar
3.	Kabupaten/kota	Aceh Besar
4.	Provinsi	Aceh
5.	Pinpinan Dayah	Tgk. T. Tajuddin Usman Al-Fauzi.
6.	Tahun Berdiri	2008
7.	Sttaus	Dayah Salafi
8.	Jumlah santri	269 santri (192 putra, 120 putri)
9.	Lembaga Pendidikan	Madrasah Tsanawiyah/kegiatan Pendidikan dayah.
10.	Sumber Dana	Swadaya Masyarakat dan bantuan pemerintah
11.	Ciri khas	Pendidikan berbasis Ahlussunah waljama'ah
12.	Kontak	0852-8666-6796
13.	Luas area	±1,5
	Jumlah guree	50 guree

Sumber data: Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, Kabupaten Aceh Besar

Pendirian Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dimulai ketika warga setempat mewakafkan tanah untuk mendirikan Dayah. Tepatnya yang sekarang dijadikan lapangan voly Lueng Ie. Atas permintaan warga setempat, maka didirikan dayah yang diberi nama Darul Ulum Abu Lueng Ie. Balai

pengajian tersebut dibangun sangat sederhana, warga menyebutnya dengan *Balee Beuet*. Semakin hari, semakin berkembang dan tidak mampu menampung banyak santri sehingga Abu Lueng Ie membangun Dayah Darul Ulum Lueng Ie di tempat yang lain. Pada waktu beliau ingin membangun Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, beliau konsultasi dengan Abu Krueng Kalee, Abu merasakan ada kendala dan hambatan sehingga Abu Krueng Kalee memberi saran untuk bersedekah, Abu menerima saran tersebut. Kemudian Abu Krueng Kalee juga memberikan beberapa kayu untuk pembangunan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dan juga ada bantu dari para jama'ah. Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie memiliki Tarekat, salah satunya Tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat yang diambil dari Abuya Muda Waly yang dibawa saat beliau belajar dilambuhan Haji. Pada saat itu, masyarakat pergi mengaji pada saat malam lalu pulang pagi dan juga ada yang menetap. Anak laki-laki pada masa itu di masjid Meunasah Papeun (Meunasah Manyang). Setelah pembangunannya selesai baru kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie yang berlokasi di Gampong Lueng Ie, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar pada tahun 1961. Didirikan oleh Tgk H. T Usman Al Fauzi (Abu Lueng Ie). Dalam keteguhan serta ketabahan Abu Lueng Ie, menjalankan kewajiban beliau sebagai sosok kepemimpinan telah melahirkan banak generasi yang berkompetensi di Aceh. Ketika menjalankan aktivitas Dayah, Abu Lueng Ie dibantu oleh istrinya yaitu Hj. Ummi Nur Aini.

Setelah Abu Lueng Ie meninggal, Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie dipimpin oleh anak kandung dari pada saat itu Tgk. T. Tajuddin Usman Al Fauzi (Abon Lueng Ie) yang masih kuliah. Akhirmya, untuk melanjutkan Dayah yang dibangun oleh orang tuanya (Abu Lueng Ie) abon melanjutkan pendidikan di Dayah (MUDI) Samalanga selama 12 tahun. Setelah Tgk. T. Tajuddin selesai Dayah pada tahun 2004 beliau kembali ke Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, pimpinan Dayah tersebut diserahkan kembali ke beliau. Beliau juga mengajarkan pengajian dikampung-kampung sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abon Lueng Ie.

Abon Lueng Ie mendirikan Dayah lain yang bersebelahan dengan Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, yaitu Babul Ulum Abu Lueng Ie. Dayah tersebut menfokuskan santri menjalankan pendidikan dayah serta lembaga

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau disebut TPA untuk anak-anak dengan tujuan menyelenggarakan pendidikan islami untuk meningkatkan sumber daya manusia serta untuk memajukan aceh dan negara indonesia. Dari mulai dibangun hingga sampai sekarang ini Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie masih di pimpin oleh Tgk.T. Tajuddin Usman Alfauzi dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan

NO	Nama	Jabatan
1.	Tgk.T.Tajuddin Usman Alfauzi, S.Sos	Pimpinan Dayah
2.	Tgk.Muhammad Alfian, M.pd	Sekretaris
3.	Tgk.Halimati	Bendahara
4.	Tgk.Husyu Nardi	Ketua Bidang Pendidikan
5.	Tgk. Yuliansyah, S.Sos	Waka Bidang Pendidikan
6.	Tgk.Muhammad Alfian, M.Pd	Bidang Humas
7.	Tgk.Al-Faizun	Bidang Ibadah
8.	Tgk.Muhajir	Bidang Ibadah
9.	Tgk.Rifki Alfiadi, S.Hum	Bidang PLN/PDAM
10.	Tgk.Shalihin, S.Pd	Bidang PLN/PDAM
11.	Tgk. Yusran	Bidang Ekonomi Dayah
12.	Tgk.Halimati	Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Tabel 4.3 Visi Dan Misi Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

VISI	MISI
Mempersiapkan individu-individu untuk menghadapi kehidupan ini secara sempurna, hidup bahagia, cinta tanah air, kuat jasmani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir, berperasaan lembut, mahir di bidang ilmu, saling membantu dengan sesamanya, memperindah ungkapan pena dan lisannya serta membaguskan amal perbuatannya	• Menyelenggarakan pendidikan • Pembentuk akhlak yang mulia • Kesadaran yang benar terhadap santri tentang prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlaq yang mulia • Menanamkan keimanan kepada Allah SWT pencipta alam, dan kepada malaikatmalaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasarkan paham kesadaran dan keharusan perasaan. • Menumbuhkan semangat belajar pada santri untuk menambah pengetahuan terhadap ilmu pengetahuan baik pengetahuan adap, pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kencintaan dan kerelaan. • Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al- Quran. • Berhubungan denganya baik dengan cara membacanya dengan baik dan benar. • Memahaminya melalui tafsir dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. • Menyelenggarakan pendidikan

	naluri, motivasi, keinginan generasi muda, serta pendidikan membersihkan hati santri dari dengki, iri hati, benci, kekerasan, kezhaliman, egoisme, tipuan, khianat, korupsi, perpecahan dan perselisihan. • Menyiapkan santri yang profesional, teknikal, pertukangan, supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar santri dapat mandiri dalam mencari rezeki (wirausaha) di samping menjadi manusia yang baik agamanya dan budi pekertinya.
--	---

Selain itu, dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie juga memiliki sejumlah kegiatan yakni sebagai berikut:

1. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

Madrasah ini adalah kegiatan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) bekerja sama dengan Kanwil Departemen Agama. Kegiatan ini diselenggarakan untuk memberikan pendidikan formal bagi santri khususnya dan masyarakat sekitar umumnya yang belum menyelesaikan pendidikan tingkat menengah pertama dalam rangka menyahtui program wajib belajar sembilan tahun. Di dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie madrasah ini terwujud melalui pembelajaran/pengajian sehari-hari. Adapun waktu pengajian yang dimaksud dimulai dari pembelajaran bahasa inggris dan arab di setiap subuh, pembelajaran dhuha, zuhur, magrib serta isya. Selain itu, juga terdapat ekstrakurikuler yang meliputi pelatihan komputer dan menjahit.

2. Majelis Ta'lim Dari Masyarakat

Kegiatan majlis ta'lim ini adalah kegiatan pendidikan agama bagi masyarakat khususnya kepada para Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang berdomisili di desa-desa terdekat. Kegiatan majlis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari selasa mulai dari sebelum zuhur hingga setelah ashar yang biasanya disebut tawajuh, kegiatan ini diperuntukkan untuk para ibu-ibu. Selain itu, majlis ta'lim untuk komunitas bapak-bapak di laksanakan pada selasa malam dimulai dari setelah magrib hingga pukul 23.00 WIB. Kegiatan majlis lainnya juga dilaksanakan di beberapa titik, dimana tenaga pengajarnya disediakan oleh LPI Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie.

3. TPA Muhadz Dzabul Akhlaq Dayah Darul Ulum

Taman Pendidikan Al- Quran (TPA) ini menyelenggarakan pendidikan agama bagi anak-anak pada waktu sore hari setelah ashar. Untuk sekarang ini TPA tersebut mengasuh 177 anak-anak dengan jumlah santri putra berjumlah 85 dan santri putri 92.

4. Pelaksanaan Suluk

Kegiatan suluk telah rutin dilakukan di Dayah Darul Ulum sejak tahun 80-an. Awalnya yang menjadi mursyid suluk adalah 39 Abu Usman Al-Fauzy, namun setelah beliau wafat, kepemimpinan suluk dialihkan kepada salah satu anaknya yaitu Tgk T. Tajuddin (Abon). Kegiatan suluk ini boleh diikuti selama 10, 20 sampai 30 bahkan 40 hari oleh jamaah suluk. Pelaksanaan suluk di dayah ini terjadi di bulan-bulan tertentu mulai dari suluk maulid yang dilaksanakan pada bulan rabiul awal selama 10 hari. Kemudian suluk ramadhan yang dilaksanakan dari 10 akhir sya'ban hingga akhir ramadhan yang berlangsung selama 40 hari. Selain itu, terdapat suluk idul adha yang dilaksanakan selama 10 hari mulai dalam bulan *dzul hijjah*.

Selain itu, dayah darul ulum juga mempunyai sarana dan prasarana yang merupakan aspek yang menunjang terjadinya proses belajar-mengajar yang baik dan agar tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misi. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Dayah Darul Ulum yaitu meliputi mushalla, balai pengajian, rangkang, tempat wudhu, MCK, kantor *guree*, ginset, sumur dan dapur umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Unit
1.	Mushalla	1
2.	Balai Pengajian	3
3.	Bilik (tempat tidur santri)	32
4.	Tempat Wudhu	2
5.	MCK	4
6.	Kantor <i>Guree</i>	1
7.	Ginset	1
8.	Sumur	1
9.	Dapur Umum	1

C. Bentuk-Bentuk Pemahaman Santri Terhadap *Ta'zim*

1. *Ta'zim* Sebagai Nilai yang Ditanamkan melalui Keluarga dan Dayah

Di antara banyak nilai dalam sistem pendidikan dayah, *ta'zim* menjadi salah satu nilai yang paling penting. *Ta'zim* merupakan sikap hormat dan penghargaan yang tulus dari santri kepada *guree*. Dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya di lingkungan dayah, menghormati *guree* bukan hanya soal sopan santun atau tata krama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan ilmu, akhlak, dan peradaban.

Ta'zim di definisikan sebagai wujud keberkahan pengetahuan yang menuntun adab sekaligus kunci dari keberhasilan seorang santri dalam menempuh pendidikan.⁹ Pemahaman tersebut berasal dari ajaran-ajaran Islam yang terus diajarkan dan diperkuat melalui tradisi keilmuan para ulama terdahulu. Dalam pandangan dayah, *guree* tidak hanya dianggap sebagai pengajar, tetapi juga sebagai orang yang membimbing hati dan memberi penerangan dalam kehidupan. Karena itu, menghormati *guree* dipahami

⁹ Fatoni, "Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan", dalam *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, Nomor 2, (2025) hlm. 78.

sebagai bentuk rasa syukur atas ilmu, bimbingan, dan jasa yang telah diberikan kepada santri.

Seperti dayah salafiyah pada umumnya di Aceh, pemahaman santri Dayah Lueng Ie tentang *ta'zim* tidak hanya sebatas teori atau pengetahuan saja. *Ta'zim* dan sikap patuh kepada *guree* dianggap sebagai hal yang sangat penting, terus dijaga, dan dilakukan sepanjang hidup. Sikap *ta'zim* tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik dalam urusan agama, kehidupan bermasyarakat, maupun urusan pribadi sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Usmul Thayyibah dalam wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya, *ta'zim* memang sudah menjadi kodrat seorang santri yaitu menghormati *guree* juga kepada orang tua. Pemahaman *ta'zim* sebenarnya sudah ditanamkan sejak di rumah oleh orang tua kemudian diperkuat ketika masuk ke dayah.”¹⁰

Pendapat lain yang disampaikan oleh Nurul Fatwana juga menyatakan hal serupa melalui wawancara:

“Menurut saya, *ta'zim* adalah kewajiban yang melekat pada setiap santri sebagai bentuk penghormatan kepada *guree* dalam ucapan, perilaku dan sikap sehari-hari. Dari *ta'zim*, santri menunjukkan etika sekaligus memuliakan *guree* dalam proses menuntut ilmu.”¹¹

Nilai *ta'zim* dapat bersumber dari berbagai hal terutama dari dua lingkungan sosial yakni keluarga dan dayah. Keluarga berperan sebagai tempat pertama kali santri belajar menanamkan rasa hormat. Sementara dayah adalah lanjutannya dimana nilai tersebut diperkuat dan diterapkan dalam kehidupan yang lebih luas. Dalam pandangan sosiologi, proses ini disebut sebagai peralihan dari sosialisasi primer ke sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer dialami sejak kecil dan membentuk dasar kepribadian seseorang

¹⁰ Wawancara Dengan Usmul Thayyibah, *Guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

¹¹ Wawancara Dengan Nurul Fatwana, Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

sedangkan sosialisasi sekunder adalah tahap selanjutnya yang membuka individu pada lingkungan sosial yang lebih beragam dan kompleks.¹²

2. *Ta'zim* Sebagai Keyakinan Spiritual dan Jalan Menuju Keberkahan Ilmu

Dalam proses menuntut ilmu, praktik *ta'zim* diyakini membawa keberkahan terhadap ilmu yang diperoleh santri. Keyakinan terkait keberkahan ilmu ini hadir dari pemahaman bahwa berkah tidak diperoleh dari sekedar materi yang dihafal tetapi sesuatu yang dipahami, diamalkan dan dihormati. Hal ini sebagaimana disampaikan Inayatul Fitrah dan Suci Lestari sebagai berikut:

“Santri memahami bahwa *ta'zim* kepada *guree* bisa mendatangkan keberkahan ilmu sehingga mereka melakukannya dengan kesadaran diri.”¹³

“Menurut saya, *ta'zim* kepada *guree* adalah sikap menghormati, membantu dan mendengarkan *guree* dengan baik. Dengan *ta'zim*, ilmu menjadi lebih berkah dan kehidupan terasa lebih mudah.”¹⁴

Pemahaman *ta'zim* santri dayah lueng ie kepada *guree* sebagaimana terlihat dalam teks wawancara mengindikasikan perubahan yang cukup signifikan. *Ta'zim* tidak lagi dirasakan sebagai peraturan kaku yang harus diikuti melainkan sebagai sesuatu yang lahir dari kesadaran para santri itu sendiri. Pernyataan terkait keberkahan ilmu bisa diperoleh dengan *ta'zim* kepada *guree* merupakan proses internalisasi yang kuat bukan hanya kepatuhan formalitas saja. Hal ini searah dengan pendapat Iman Az Zarnuji dalam kitan *ta'lim al muta'allim* yang menyatakan seorang santri tidak mempunyai kapasitas untuk meraih ilmu dan manfaat ilmu kecuali menghormati ilmu, menghargai para ahli ilmu serta memuliakan *guree*.¹⁵ Dalam pandangan Iman Az Zarnuji *ta'zim* merupakan syarat utama dalam proses belajar. Jika dilihat dari teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, kondisi yang terjadi pada santri Dayah Lueng Ie menunjukkan adanya proses

¹² Munawaroh, “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam”, dalam *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Nomor 4, (2020), hlm. 425

¹³ Wawancara Dengan Inayatul Fitrah, *Guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

¹⁴ Wawancara Dengan Suci Lestari, Santri Dayah Darul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

¹⁵ Hanafiah, & Meilina, “Etika Pelajar Berdasarkan kitab *Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az- Zarnuji*”, dalam *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, Nomor 2, (2022), hlm. 71

internalisasi, yaitu ketika nilai atau kebiasaan yang awalnya berasal dari lingkungan mulai dipahami dan diterima sebagai bagian dari diri pribadi santri. Melalui proses ini, santri akhirnya dapat menyesuaikan diri dan menjadi bagian penuh dari kehidupan masyarakat di dayah.¹⁶

Pemahaman tersebut semakin kuat karena *ta'zim* tidak hanya dimaknai sebagai sikap menghormati *guree*, tetapi juga membantu *guree* dan meyakini bahwa *ta'zim* dapat membawa keberkahan ilmu serta membuat kehidupan terasa lebih baik dan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'zim* di Dayah Lueng Ie bukan hanya sekadar aturan agama atau formalitas semata. *Ta'zim* juga menyentuh kehidupan sehari-hari dan keyakinan batin para santri. Karena itu, *ta'zim* menjadi bagian dari cara santri memandang dan menjalani kehidupan mereka, bukan hanya sekadar aturan yang harus dipatuhi atau dilakukan karena paksaan. Dalam pandangan ini, *ta'zim* sudah menjadi nilai yang tertanam kuat dalam diri santri.

3. *Ta'zim* dalam Dimensi Verbal, Behavioral dan Adab Keseharian

Pemahaman *ta'zim* dikalangan santri dayah lueng ie dapat dilihat dari 3 dimensi yakni verbal, behavioral dan sikap atau adab yang diwujudkan dalam keseharian para santri. Pada dimensi verbal, *ta'zim* diwujudkan melalui pilihan kosa kata dan cara berbicara yang santun serta penuh hormat ketika berhadapan dengan *guree*. Sebagaimana disampaikan Siti Humaira dalam wawancara berikut:

“Santri memahami *ta'zim* sebagai sikap hormat, patuh dan menjaga adab terhadap *guree*, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan sehari-hari”.¹⁷

Menariknya, pemahaman santri tentang *ta'zim* tidak hanya dianggap sebagai perasaan hormat pribadi saja. Di lingkungan dayah, *ta'zim* sudah menjadi kebiasaan bersama yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap menghormati guru yang awalnya hanya berupa ajaran atau nasihat, lama-kelamaan menjadi aturan tidak tertulis yang dipahami dan dijalankan oleh semua santri. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, hal ini terjadi karena lingkungan dan manusia saling memengaruhi. Dayah

¹⁶ Munawaroh, “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Islam”, hlm. 421

¹⁷ Wawancara dengan Siti Humaira, *guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 maret 2026

membentuk cara berpikir dan sikap santri, sedangkan santri juga ikut menjaga dan meneruskan budaya *ta'zim* agar tetap ada sampai sekarang.¹⁸ Sama halnya dengan *ta'zim* dikalangan santri, mereka tidak hanya mewarisi *ta'zim* dari generasi sebelumnya tetapi mereka juga lah yang menghidupkan dan meneruskan tongkat estafet *ta'zim* ini.

4. *Ta'zim* sebagai Identitas Diri Santri dan Norma yang Terinternalisasi

Pemahaman santri terhadap *ta'zim* bukan hanya sebatas relasi antara santri dan *guree*. Makna yang dipahami jauh lebih luas tidak hanya menghormati *guree* tetapi menghormati siapa saja yang lebih tua dan masyarakat sekitar. Perluasan pemahaman ini tidak hanya terbentuk dari kebiasaan melainkan adanya proses generalisasi nilai yang berlangsung. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatrahil Mira berikut:

“Menurut saya, *ta'zim* merupakan sikap menghormati *guree* serta orang yang lebih tua yang ditunjukkan dari cara berbicara yang sopan dan sikap yang baik. Sikap ini penting dimiliki oleh santri sebagai bentuk adab dan penghormatan kepada orang yang lebih berilmu atau yang lebih tua”.¹⁹

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan Bungong Afrida dalam teks wawancara berikut:

“Menurut saya, *ta'zim* adalah sikap memuliakan *guree* serta patuh secara lahir dan batin. Sikap ini tidak hanya ditujukan kepada *guree*, tetapi juga kepada orang yang lebih tua dan menjadi hal yang penting dimiliki santri dalam menuntut ilmu”.²⁰

Pemahaman tentang *ta'zim* di kalangan santri Dayah Lueng Ie tidak hanya terlihat dari sikap luar seperti patuh dan menghormati guru, tetapi juga sudah tertanam dalam diri mereka. Santri melakukan *ta'zim* karena benar-benar sadar dan meyakini bahwa sikap tersebut penting, bukan hanya karena mengikuti aturan atau takut kepada guru. Menurut teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, keadaan ini menunjukkan bahwa nilai *ta'zim* sudah melekat kuat dalam kehidupan santri. Karena itu, generasi santri berikutnya

¹⁸ Tohari, “Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger”, dalam *Jurnal Dakwatul Islam*, Nomor 2, (2022), hlm. 126

¹⁹ Wawancara Dengan Fatrahil Mira, *Guree Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie*, 1 Maret 2026

²⁰ Wawancara Dengan Bungong Afrida, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

tidak lagi merasa bahwa *ta'zim* adalah sesuatu yang baru atau asing. Nilai tersebut sudah mereka dapatkan sejak kecil melalui ajaran orang tua, pendidikan di dayah, dan kebiasaan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, *ta'zim* sudah menjadi bagian dari diri santri, bukan sekadar tradisi yang dijalankan secara sadar.²¹ Pada tahap ini, *ta'zim* sudah menjadi bagian dari diri santri, bukan sekadar tradisi yang dijalankan secara sadar.

Ta'zim dinilai sebagai nilai yang menyatu dengan kehidupan dayah sehingga berkembang menjadi bagian dari tradisi dan budaya yang melekat dalam keseharian santri. Dalam hal ini, *ta'zim* bukan lagi kewajiban yang bisa diambil atau ditinggalkan tetapi kewajiban yang harus dimiliki dan dijalankan oleh santri dalam menuntut ilmu. Sebagaimana disampaikan oleh Haura Ramadhani berikut:

“Menurut saya, *ta'zim* adalah sikap menghormati dan patuh kepada *guree* yang mengajarkan kita. Walaupun bisa di anggap sebagai pilihan tetapi dalam praktiknya *ta'zim* menjadi kewajiban bagi setiap santri dalam menuntut ilmu”.²²

Menurut pandangan konstruksi sosial, keadaan ini disebut sebagai proses objektifikasi, yaitu ketika kebiasaan atau nilai yang awalnya dibuat oleh manusia lama-kelamaan berubah menjadi aturan atau kenyataan yang dianggap biasa oleh masyarakat. Walaupun budaya berasal dari pemikiran manusia, budaya tersebut akhirnya menjadi sesuatu yang terlihat nyata dan diikuti bersama.²³ Dalam kehidupan dayah, *ta'zim* yang awalnya mungkin dianggap sebagai pilihan, lama-kelamaan berubah menjadi norma yang dianggap wajar dan penting oleh para santri. Sikap menghormati guru sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka di dayah. Pemahaman ini juga sesuai dengan ajaran dalam tradisi pendidikan Islam di dayah. Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya jika tidak menghormati ilmu,

²¹ Rifki, “Budaya “Ngereng Dhebu”: Potret Konstruksi Sosial-Edukatif Kalangan Alumni Dayah Di Madura”, dalam *Tanfidziya: Journal of Arabic Education*, Nomor 1, (2025), hlm. 32

²² Wawancara Dengan Haura Ramadhani, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

²³ Fuadah., Atho & Rofiq, “Teori Konstruksi Sosial”, dalam *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, Nomor 1, (2026), hlm. 790.

menghormati orang yang mengajarkan ilmu, dan memuliakan guree atau guru.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guree dan santri, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri Dayah Lueng Ie tentang *ta'zim* kepada guree sudah menjadi bagian dari cara berpikir dan sikap mereka sehari-hari. Pemahaman tersebut terbentuk secara terus-menerus dan tertanam dalam diri santri. Pada awalnya, *ta'zim* dipelajari melalui proses sosialisasi sejak kecil, bahkan sebelum santri masuk ke lembaga pendidikan formal. Sikap menghormati guru sebenarnya pertama kali diajarkan oleh orang tua di rumah, kemudian diperkuat lagi ketika santri mulai belajar di dayah.

Hal ini menunjukkan adanya dua proses pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk sikap *ta'zim* santri. Pertama, sosialisasi primer yaitu pendidikan pertama yang diterima anak dalam keluarga sejak kecil. Kedua, sosialisasi sekunder yaitu pendidikan lanjutan yang didapatkan ketika santri mulai hidup dan belajar di lingkungan dayah. Kedua proses tersebut membuat pemahaman tentang *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie tetap kuat dan tertanam dalam diri santri sejak masa awal pembentukan karakter mereka.

Pada tahap selanjutnya, pemahaman tentang *ta'zim* berkembang menjadi keyakinan bahwa menghormati guru dapat membawa keberkahan ilmu. Keyakinan ini memiliki dasar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Karena itu, *ta'zim* tidak hanya dianggap sebagai aturan yang harus dijalankan, tetapi juga menjadi kesadaran dan dorongan dari dalam diri santri sendiri. Di lingkungan dayah, ilmu yang bermanfaat dipercaya tidak hanya diperoleh melalui proses belajar dan mengajar (*ta'lim*), tetapi juga melalui pendidikan (*tarbiyah*) dan pembentukan akhlak atau adab yang baik (*ta'dib*).²⁵

Pengetahuan *ta'zim* santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie mencakup aspek yang akurat dan sistematis mulai dari sikap hormat, kepatuhan sampai menjaga adab di hadapan *guree*. Tiga dimensi tersebut yakni verbal, behavioral dan adab memperlihatkan bahwa proses internalisasi

²⁴ Akina, "Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu", dalam *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, Nomor 1, (2024), hlm 147.

²⁵ Ihsanudin, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta' Lim, Al-Ta' Dib Dan Al-Tazkiyah", dalam *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, Nomor 2, (2022), hlm 798.

ta'zim sudah menjangkau keseluruhan aspek perwujudan *ta'zim* pada diri santri.

Adab santri kepada guree tidak hanya terlihat dari sikap luar, tetapi juga dari sikap dalam hati. Secara lahiriah, santri diajarkan untuk menjaga perilaku, sopan santun, dan cara berbicara kepada guree. Sementara secara batiniah, santri juga diajarkan untuk memiliki rasa hormat dan menghargai guree dengan tulus dari dalam hati. Sikap *ta'zim* tidak hanya diberikan kepada guree, tetapi juga kepada orang yang lebih tua secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'zim* sudah menjadi nilai etika dalam kehidupan sosial, bukan hanya aturan di lingkungan dayah saja. Dalam pandangan dayah, sikap sopan dan hormat yang terlihat dari luar merupakan jalan untuk membentuk hati yang rendah diri dan menghilangkan sifat sombong. Karena itu, *ta'zim* kepada guree dipahami sebagai pendidikan karakter yang membentuk perilaku dan hati santri secara bersamaan.²⁶

Pada tahap akhir, pemahaman tentang *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie sudah menjadi bagian dari identitas para santri. Dalam teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, manusia menciptakan kebiasaan dalam masyarakat, lalu kebiasaan tersebut menjadi aturan yang dianggap nyata dan akhirnya memengaruhi cara berpikir manusia itu sendiri. Begitu juga dengan *ta'zim*. Sikap yang awalnya mungkin bisa dipilih untuk dilakukan atau tidak, lama-kelamaan berubah menjadi kebiasaan dan norma yang dianggap wajar oleh para santri. Pada akhirnya, *ta'zim* dijalankan bukan karena terpaksa, tetapi karena sudah tumbuh menjadi kesadaran alami dalam diri mereka sendiri.

Oleh karena itu, pemahaman santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie tentang *ta'zim* kepada guree sudah tertanam kuat dalam diri mereka. Pemahaman ini tidak hanya sebatas mengetahui arti *ta'zim*, tetapi juga terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari santri. Mereka menjalankan *ta'zim* dengan kesadaran sendiri, lalu sikap tersebut semakin diperkuat oleh lingkungan sosial di dayah hingga akhirnya menjadi bagian dari identitas para santri.

²⁶ Zakki, M., *Dayah dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia dan Keunikan Budaya Dayah*. (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023), hlm. 17

D. Konstruksi Praktik *Ta'zim* di Kalangan Santri Dayah Babul Ulum

Abu Lueng Ie

Dalam kehidupan dayah, hubungan antara santri dan *guree* tidak hanya sebatas hubungan belajar dan mengajar. Hubungan tersebut juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat. Salah satu bentuknya terlihat dari praktik *ta'zim*, yaitu sikap menghormati dan memuliakan *guree* melalui perilaku dan adab santri sehari-hari.²⁷ Konsep *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie bukan hanya sekadar formalitas atau aturan biasa. *Ta'zim* sudah menjadi bagian penting dari tradisi pendidikan dan kehidupan agama para santri sehari-hari. Pemahaman tentang *ta'zim* terbentuk melalui proses belajar, kebiasaan, dan interaksi yang terus dilakukan santri dalam kehidupan di lingkungan dayah.

Praktik *ta'zim* di kalangan santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie terbentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus. Santri mempelajari adab kepada *guree* melalui kitab kuning, melihat contoh dari para senior, lalu membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari di dayah. Melalui proses ini, santri tidak hanya memahami *ta'zim* secara teori, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam perilaku mereka. Karena itu, *ta'zim* akhirnya menjadi bagian dari nilai dan norma yang membentuk identitas santri sebagai murid yang beradab.

Tahapan konstruksi praktik *ta'zim* dikalangan santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie dapat dipetakan dalam tiga tahap, yakni:

1. Eksternalisasi Nilai *Ta'zim* Dikalangan Santri

Nilai *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie diwariskan secara terus-menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan *guree* sebagai tokoh utama dalam proses tersebut. *Guree* tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga tradisi pendidikan yang mengajarkan etika, sopan santun, dan sikap menghormati ilmu. Sikap *ta'zim* terus dipertahankan melalui proses pengajaran, nasihat, dan keteladanan yang diberikan *guree* kepada santri. Karena itu, *ta'zim* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya pendidikan di dayah. Hal ini sejalan seperti yang disampaikan Usmul Thayyibah dalam wawancara sebagai berikut:

²⁷ Maryam, S., "Implementasi Ta'dzim Santri Kepada Kyai dalam Lingkungan Dayah Perspektif Pedagogi Relasional, hlm.42

“Sejauh yang kami pahami, *ta'zim* sudah menjadi bagian tak terpisahkan di dayah dan diwariskan turun-temurun oleh *guree* sebagai fondasi pendidikan. *Ta'zim* diajarkan melalui pengajaran, nasihat dan keteladanan sehingga *ta'zim* tidak hanya menjadi aturan tetapi juga dihayati dalam sikap dan perilaku santri.”²⁸

Inayatul Fitrah yang seorang *guree* juga menyampaikan hal serupa terkait pemberian contoh *ta'zim* kepada santri yakni:

“*Guree* biasanya memberikan contoh langsung seperti, bersikap sopan santun kepada *guree* lain sehingga murid melihat praktik tersebut dan meneladaninya”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, nilai *ta'zim* tidak lagi dianggap hanya sebagai urusan pribadi santri. *Ta'zim* sudah berkembang menjadi bagian dari identitas dan tradisi yang hidup di lingkungan dayah. Para *guree* berperan langsung dalam mengajarkan nilai *ta'zim* kepada santri, baik melalui cara berbicara, memberikan nasihat, maupun melalui contoh dalam kegiatan sehari-hari. Karena itu, *ta'zim* tidak lagi dipandang sebagai pilihan yang bisa dilakukan atau tidak, tetapi sudah menjadi norma yang terus dijalankan dalam hubungan antara *guree* dan santri di lingkungan dayah.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa nilai adab kepada *guree* di dayah tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui budaya dan kebiasaan yang terus dijaga. Nilai tersebut juga menjadi bagian penting dalam seluruh kehidupan di lingkungan dayah.³⁰

Selain itu, pandangan Berger dan Luckman menegaskan bahwasanya eksternalisasi tidak selalu hadir dalam bentuk kata-kata sebaliknya eksternalisasi juga dapat berupa tindakan tubuh (*bodily activity*).³¹ Ketika

²⁸ Wawancara dengan Usmul Thayyibah, *guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

²⁹ Wawancara dengan Inayatul Fitrah, *guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

³⁰ Trisnani, Mariyam & Maskuri, “Tradisi Dayah Relasinya dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural”, dalam *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Nomor 1, (2026). hlm 980.

³¹ Jalil & Hasanah, “Dari Ritual Ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati Melalui Lensa Teori Sosial Berger

guree menundukkan kepala atau bertutur kata yang lembut kepada sesama *guree* didepan para santri sesungguhnya *guree* tersebut sedang menyiratkan dan mempraktikkan *ta'zim* secara langsung sehingga para santri berpandangan bahwa *ta'zim* bukan konsep yang tersimpan dalam kitab tetapi sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan bahkan ditiru. Hal ini menunjukkan letak kekuatan keteladanan dalam tradisi pendidikan berbasis islam yang dapat mengubah nilai yang abstrak menjadi perilaku nyata dalam keseharian. Penerapan *ta'zim* dengan model seperti ini menyebabkan perubahan paradigma dari *ta'zim* yang dianggap sebagai ajaran semata menjadi cara hidup yang diwariskan generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.³²

Ta'zim dilingkungan dayah ditransfer melalui beberapa cara tidak hanya dari pembelajaran kitab. Terdapat 3 aspek yang saling bekerja dalam proses penerapan *ta'zim* yaitu keteladanan *guree*, pengajian kitab-kitab akhlak serta aturan kelembagaan yang mengikat kehidupan para santri. Ketiga aspek ini berjalan secara bersamaan dalam menopang dan membentuk pemahaman serta praktik *ta'zim* sebagai ciri khas dayah. Hal ini disampaikan oleh Fatrahil Mira dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya mengajarkan *ta'zim* melalui melalui keteladanan berperilaku sehari-hari, pengajian kitab akhlak dan penerapan aturan yang telah ditetapkan di dayah. Sehingga santri tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”³³

Selain belajar dari praktik yang dicontohkan *guree*, santri juga belajar dari sesama santri terutama dari kakak kelas yang sudah lebih dulu berkecimpung dalam menjalankan nilai *ta'zim* dalam keseharian mereka. Hal ini terjadi dikarenakan para santri yang baru masuk tidak langsung paham proses *ta'zim* tersebut sehingga mereka mengamati dan meniru secara perlahan-lahan dari *guree* maupun kakak kelas. Sebagaimana digambarkan Anis Ulfa dalam wawancara berikut:

& Luckmann”, dalam *Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara*, Nomor 1, (2025), hlm. 39.

³² Putra, Imdad & Alfinddio, “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Hizib Shoghir Di Pondok Dayah At-Taqwa Pusat Kh. Noer Alie Bekasi”, dalam *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, Nomor 2, (2025), hlm, 153.

³³ Wawancara Dengan Fatrahil Mira, *Guree Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie*, 1 Maret 2026

“Santri baru umumnya belum memahami *ta'zim* dan untuk proses praktiknya mereka melihat contoh yang diberikan para senior sehingga menjadi kebiasaan.”³⁴

Data wawancara tersebut mengindikasikan bahwa proses eksternalisasi *ta'zim* di dayah berlangsung melalui tiga media utama yakni bahasa tubuh yang disalurkan melalui keteladanan, teks melalui kajian kitab akhlak dan struktur melalui aturan kelembagaan. Kitab-kitab akhlak berfungsi sebagai pijakan normatif yang memberikan legitimasi teologis terhadap praktik *ta'zim* sehingga nilai ini dihayati sebagai kewajiban moral yang bersumber dari tradisi keilmuan islam. Perpaduan antara keteladanan *guree* dan pembelajaran kitab akhlak inilah yang menjadikan proses penanaman nilai *ta'zim* di dayah tradisional terasa lebih istimewa karena menyentuh dimensi kognitif dan afektif santri dalam satu waktu.³⁵

Proses terbentuknya *ta'zim* di dayah terjadi melalui dua cara. Pertama, secara bertingkat, yaitu ketika *guree* mengajarkan nilai *ta'zim* kepada santri. Kedua, secara sesama santri, yaitu ketika para santri saling belajar dan mencontoh dalam kehidupan sehari-hari di dayah. Santri senior memiliki peran penting dalam menunjukkan praktik *ta'zim* kepada santri baru. Santri baru kemudian melihat, mempelajari dan meniru sikap tersebut. Proses ini terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai *ta'zim* tetap hidup tanpa harus selalu diperintahkan langsung oleh *guree*. Karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, para santri menjalankan *ta'zim* secara alami dan terus-menerus. Mereka mengikuti contoh dari senior dengan sendirinya tanpa membutuhkan aturan atau perintah formal lagi.³⁶

2. Objektivasi Praktik *Ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie

Seiring berjalannya waktu, praktik *ta'zim* di lingkungan dayah mulai terlihat jelas dalam perilaku sehari-hari santri. Hal ini tampak melalui berbagai sikap yang sudah dipahami dan dilakukan bersama oleh seluruh santri, seperti

³⁴ Wawancara Dengan Anis Ulfa, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

³⁵ Surur & Habibullah, “Integrasi Metode Klasik Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Dayah”, dalam *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Nomor 2, (2025), hlm. 428.

³⁶ Mulyani, “Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna Di Balik Tradisi dan Ritual di Ponpes Al-Mukhlis”, dalam *Journal of Marginal Social Research*, Nomor 2, (2025), hlm 14.

berhenti sejenak ketika berpapasan dengan *guree*, berdiri saat *guree* masuk ke kelas sebagai tanda hormat, mengucapkan salam, dan sikap sopan lainnya. Semua tindakan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri karena sudah dianggap biasa dan wajar dalam kehidupan dayah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa *ta'zim* telah menjadi bagian dari aturan sosial yang nyata dan dijalankan bersama oleh seluruh warga dayah. Sebagaimana disampaikan Siti Humaira dalam wawancara berikut:

“Ketika ada *guree* atau pimpinan pondok lewat, santri tidak mendahului dan berhenti sejenak. Saat *guree* masuk kelas, mereka berdiri sebagai bentuk penghormatan.”³⁷

Rosmalinda dan Bungong Afrida juga menambahkan pernyataan terkait perilaku *keta'ziman* santri terhadap *guree*nya sebagai berikut:

“Contoh *ta'zim* biasanya mencium tangan *guree*, menundukkan badan saat berpapasan, tidak duduk lebih tinggi dari *guree* dan berbicara dengan sopan.”³⁸

“Membantu *guree*, mengucapkan salam dan mencium tangan *guree*, duduk sopan saat belajar tidak memotong pembicaraan, mendengarkan dengan patuh.”³⁹

Praktik *ta'zim* yang dijelaskan oleh para informan menunjukkan bahwa *ta'zim* tidak lagi hanya berupa ajaran atau nilai yang tertulis dalam kitab. Nilai tersebut sudah berubah menjadi perilaku nyata yang dapat dilihat, dikenali, dan dipahami bersama oleh semua orang yang hidup di lingkungan dayah.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa norma penghormatan terhadap *guree* di dayah tradisional mengakar kuat sehingga hadir sebagai sesuatu yang disebut *taken for granted* atau diterima begitu saja

³⁷ Wawancara Dengan Siti Humaira, *Guree* Dayah Babu Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

³⁸ Wawancara Dengan Rosmalinda, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

³⁹ Wawancara Dengan Bungong Afrida, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

sebagai hal yang wajar dan alamiah tanpa perlu dipertanyakan oleh santri maupun *guree* itu sendiri.⁴⁰

Setiap sikap dan gerakan yang dilakukan santri sudah menjadi kebiasaan sosial yang dipahami bersama oleh seluruh warga dayah. Dalam hal ini, bahasa tubuh santri menjadi cara utama untuk menunjukkan sikap *ta'zim*. Nilai tersebut terlihat melalui kebiasaan yang dilakukan terus-menerus, seperti sikap hormat, sopan santun, dan cara berperilaku kepada *guree*. Menurut Pierre Bourdieu, kebiasaan seperti ini disebut *habitus*, yaitu tindakan yang melekat dalam diri seseorang karena sudah dibiasakan dalam kehidupan sosial dalam waktu yang lama.⁴¹ Praktik penghormatan seperti mencium tangan dan menundukkan badan merupakan bentuk nyata dari nilai *ta'zim* yang sudah tertanam kuat dalam kehidupan dayah. Sikap tersebut muncul karena terus dilihat dan dilakukan berulang kali oleh para santri. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada *guree*, praktik ini juga menunjukkan adanya batasan dan tata krama antara *guree* dan santri, sekaligus menjaga nilai moral dan tradisi dayah agar tetap berlangsung dari waktu ke waktu.

3. Internalisasi Nilai *Ta'zim* Dalam Diri Santri

Proses pengimplementasian *ta'zim* di lingkungan dayah tidak cukup hanya dengan memahami bagaimana nilai *ta'zim* tersebut disepakati bersama. Terdapat tahapan lainnya yang jauh lebih mendalam, yaitu ketika nilai *ta'zim* yang diajarkan mulai meresep ke dalam diri santri dan menjadi bagian dari cara mereka menjalani hidup. Dalam konteks ini *ta'zim* yang tadinya merupakan tuntutan sosial menjadi kesadaran yang bertumbuh dalam diri.⁴² Semakin lama dan semakin aktif seorang santri terlibat dalam kehidupan dayah, maka semakin kuat pula nilai *ta'zim* tertanam dalam dirinya. Akibatnya, sikap *ta'zim* tidak hanya dilakukan di lingkungan dayah saja, tetapi juga terlihat secara konsisten dalam perilaku santri di mana pun mereka

⁴⁰ Bustomi “Konstruksi Nilai Sosial Dayah (Konstruksi Dayah Dalam Membangun Moral Bangsa)” dalam *Jurnal Tarbawi*, Nomor 1, (2022), hlm. 5.

⁴¹ Jatmiko & Abdullah, “Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu”, dalam *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, Nomor 1, (2021), hlm. 108.

⁴² Multazami & Diana, “Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Dayah”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Nomor 4, (2025), hlm. 1940.

berada. Hal ini sebagaimana disampaikan Suci Lestari dalam wawancara berikut:

“Didayah, sikap *ta'zim* adalah bagian dari diri kami. Kami diajarkan untuk menghormati *guree*, orang tua bahkan siapa pun yang lebih tua. Rasanya jika tidak *ta'zim* kepada *guree*, kami belum bisa disebut santri.”⁴³

Inayatul Fitrah juga menambahkan bahwa *ta'zim* sudah menjadi kebiasaan bagi santri dalam pernyataan berikut:

“Semakin lama santri belajar dan menggali ilmu, semakin kuat pula sikap *ta'zimnya* bahkan setelah keluar dari dayah, rasa hormat kepada *guree* masih ada.”⁴⁴

Pada tahap ini, sebagaimana disampaikan informan *ta'zim* tidak hanya dijalankan karena tekanan dari luar melainkan bagian dari cara santri menilai dan menempatkan diri dalam relasi sosial. Hal ini terbukti dari penghormatan yang awalnya hanya tertuju kepada *guree* kemudian meluas secara natural kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Pengembangan ini bukan sekedar perubahan perilaku tetapi tanda bahwa para santri mempunyai kapasitas menyerap dunia sosial beserta seluruh tatanan nilainya kedalam lapisan paling dalam dari para santri.⁴⁵ Temuan serupa juga ditemui dari penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa santri yang menjalani pendidikan dayah secara intensif cenderung memandang adab sebagai inti dari identitas keislaman mereka bukan hanya serangkaian aturan yang harus ditaati.⁴⁶

Kondisi ini menunjukkan adanya habitus, yaitu kebiasaan dan nilai yang sudah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga akan terus memengaruhi sikap dan perilakunya, bahkan setelah ia meninggalkan lingkungan yang membentuknya, yaitu dayah. Selain itu, anggapan bahwa

⁴³ Wawancara Dengan Suci Lestari, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

⁴⁴ Wawancara Dengan Inayatul Fitrah, *Guree* Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 1 Maret 2026

⁴⁵ Rahmat & Sa'diah, “Proses Sosialisasi Di Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat”, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, Nomor 4, (2025), hlm. 7

⁴⁶ Alma, “Implikasi Pola Hubungan *Guree* Dan Santri Serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Perilaku Santri (Studi Di Pondok Dayah Al Falah, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat)”, (Disertasi Doktor, Uin Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 22-27

seseorang yang tidak mempraktikkan ta'zim tidak dapat disebut sebagai santri menunjukkan bahwa nilai ta'zim sudah menjadi bagian dari identitas diri santri. Dengan terus menanamkan nilai adab dalam seluruh kehidupan dayah, dayah mampu membentuk santri yang memiliki akhlak dan dasar moral yang kuat.⁴⁷

Proses internalisasi ini tidak terjadi secara langsung atau dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan keterlibatan dan kesadaran dari santri sendiri. Santri perlu memahami dan menghayati makna di balik sikap ta'zim yang mereka lakukan dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian, santri tidak hanya menjalankan ta'zim sebagai kebiasaan, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari cara berpikir dan cara mereka bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Nasyitatul Azkia dalam wawancara sebagai berikut:

“*Ta'zim* sangat bergantung pada kesadaran pribadi. Ada santri yang mondok bertahun-tahun tetapi jika tidak ada kesadaran dalam dirinya maka sikap itu tidak akan kuat.”⁴⁸

Selain itu, praktik *ta'zim* juga dipandang sebagai aturan walaupun pada akhirnya berubah menjadi kesadaran diri. Sebagaimana disampaikan Rosmalinda dalam wawancara berikut:

“Awalnya karena aturan, tetapi lama-kelamaan menjadi kesadaran diri. *Ta'zim* sudah menjadi bagian dari identitas kami karena menunjukkan nilai adab yang diajarkan dalam kitab di dayah.”⁴⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai *ta'zim* tidak otomatis tertanam hanya karena santri sudah lama tinggal di dayah. Yang paling penting adalah bagaimana santri benar-benar sadar dan memahami makna dari setiap pengalaman yang mereka jalani di lingkungan dayah. Internalisasi *ta'zim* bukan sekadar menghafal aturan atau menjalankannya karena terpaksa, tetapi lebih kepada proses menerima dan menanamkan nilai *ta'zim* dengan

⁴⁷ Mahmud & Nufus, *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Dayah*. (Jawa Barat: Penerbit Filomedia Pustaka, 2025), hlm.15-19

⁴⁸ Wawancara Dengan Nasyitatul Azkia, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

⁴⁹ Wawancara Dengan Rosmalinda, Santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, 28 Februari 2026

ikhlas ke dalam diri santri sehingga menjadi bagian dari kesadaran mereka sendiri. Penelitian sebelumnya juga menegaskan kedalaman internalisasi nilai di dayah lebih banyak ditentukan oleh seberapa kuat keterlibatan emosional santri bukan semata-mata oleh seberapa lama santri tinggal di dayah.⁵⁰

Proses ini dapat dipahami sebagai perubahan dari sikap yang awalnya dilakukan karena pengaruh atau tekanan lingkungan menjadi sikap yang dilakukan atas kesadaran diri sendiri. Artinya, santri mulai merasa bahwa nilai *ta'zim* memang sudah menjadi bagian dari dirinya. Internalisasi nilai dayah mencapai tahap paling kuat ketika santri tidak lagi merasa bahwa adab adalah sesuatu yang dipaksakan. Sikap dan perilaku yang mereka lakukan akhirnya menjadi cerminan alami dari identitas dan kepribadian mereka sendiri.⁵¹

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat ditegaskan bahwa praktik *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie merupakan proses konstruksi sosial yang berjalan secara bertahap, terstruktur dan tidak pernah benar-benar berhenti. Merujuk pada kerangka teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, perjalanan nilai *ta'zim* dapat dibaca melalui tiga aspek yang saling mengikat yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.⁵² Ketiga aspek ini tidak berjalan secara terpisah atau bergantian, tetapi saling berhubungan dan terus memengaruhi satu sama lain dalam membentuk kehidupan sehari-hari para santri.

Pada tahap eksternalisasi, nilai *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie tidak terbentuk hanya melalui satu cara, tetapi melalui tiga hal yang saling mendukung. Ketiga hal tersebut adalah keteladanan *guree* dalam kehidupan sehari-hari, pengajian kitab-kitab akhlak, dan aturan yang berlaku di lingkungan dayah. Yang membuat proses ini berbeda dari pengajian biasa adalah *guree* tidak hanya mengajarkan *ta'zim* melalui ucapan, tetapi juga menunjukkan langsung melalui sikap dan perilaku yang dapat dilihat dan

⁵⁰ Maryam, *Implementasi Ta'dzim Santri Kepada Kyai Dalam Lingkungan Dayah Perspektif Pedagogi Relasional*, hlm. 42.

⁵¹ Ningsih “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Dayah Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu” (Disertasi Doktor, Uin Fatmawati Sukarno, 2021), hlm. 13-14.

⁵² Riadhi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)* (Disertasi Doktor, Uin Raden Intan Lampung, 2025), hlm. 26-28.

ditiru oleh santri. Dengan cara ini, nilai *ta'zim* yang awalnya hanya berupa ajaran berubah menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, proses pembelajaran ini tidak hanya datang dari *guree* kepada santri. Santri senior juga menjadi contoh bagi santri baru, sehingga proses penanaman nilai *ta'zim* berlangsung secara bersama-sama, baik antara *guree* dan santri maupun antar sesama santri di lingkungan dayah.

Perpaduan antara keteladanan langsung dari *guree* dan pembelajaran kitab akhlak menunjukkan pola pendidikan yang efektif di dayah tradisional. Cara ini tidak hanya membuat santri memahami nilai *ta'zim* secara teori, tetapi juga mampu merasakan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, proses eksternalisasi di dayah bukan hanya sekadar proses belajar biasa, melainkan proses bersama yang melibatkan seluruh santri dan *guree* dalam membangun dan menjaga nilai-nilai *ta'zim* di lingkungan dayah.⁵³

Perpaduan antara keteladanan langsung dari *guree* dan pembelajaran kitab akhlak menunjukkan pola pendidikan yang efektif di dayah tradisional. Cara ini tidak hanya membuat santri memahami nilai *ta'zim* secara teori, tetapi juga mampu merasakan dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, proses eksternalisasi di dayah bukan hanya sekadar proses belajar biasa, melainkan proses bersama yang melibatkan seluruh santri dan *guree* dalam membangun dan menjaga nilai-nilai *ta'zim* di lingkungan dayah.⁵⁴

Puncak dari proses ini terjadi ketika nilai *ta'zim* yang sudah menjadi kebiasaan di dayah akhirnya benar-benar tertanam dalam diri santri dan memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi ini tidak terjadi secara cepat. Proses tersebut bergantung pada seberapa jauh santri benar-benar memahami dan menghayati pengalaman yang mereka jalani di dayah. Karena itu, lamanya seorang santri tinggal di dayah tidak selalu menentukan seberapa kuat nilai *ta'zim* tertanam dalam dirinya.

⁵³ Zulfikar, *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh*. (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), hlm. 5-10.

⁵⁴ Bustomi, *Konstruksi Nilai Sosial Dayah (Kontribusi Dayah Dalam Membangun Moral Bangsa)*, hlm. 5

Bagi santri yang berhasil menjalani seluruh proses tersebut dengan baik, *ta'zim* tidak lagi terasa sebagai beban atau aturan yang dipaksakan dari luar. *Ta'zim* sudah menjadi bagian dari nilai moral dan jati diri mereka. Hal ini terlihat dari sikap hormat yang tetap mereka lakukan meskipun sudah tidak berada di lingkungan dayah. Keadaan ini menunjukkan perubahan dari sikap yang awalnya dilakukan karena pengaruh lingkungan menjadi sikap yang benar-benar lahir dari kesadaran diri sendiri. Pada tahap ini, santri tidak lagi membedakan antara perilaku yang dilakukan dengan siapa dirinya sebenarnya, sehingga praktik *ta'zim* menjadi cerminan alami dari identitas dan kepribadian mereka.⁵⁵

Secara keseluruhan, praktik *ta'zim* di Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie menunjukkan bahwa nilai keagamaan tidak hanya diwariskan secara teori, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'zim* terus hidup melalui interaksi antara *guree*, santri senior, dan santri baru dalam berbagai kegiatan di lingkungan dayah. Karena dilakukan secara terus-menerus, *ta'zim* tidak hanya bertahan sebagai aturan atau norma, tetapi juga terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai salah satu dasar penting dalam tradisi pendidikan Islam di dayah.

⁵⁵ Karti, Hamengkubuwono & Fakhruddin, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Dayah Annajiyah Lubuklinggau* (Disertasi Doktor, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), hlm. 30-33.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi dimana para santri yang sehari-hari terbiasa berpikir kritis dan ilmiah di bangku kuliah tetap mempertahankan tradisi *ta'zim* kepada guree dengan penuh kesadaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'zim* tidak dapat dipahami hanya dari tampilan luarnya saja. Selama ini, sebagian orang menganggap *ta'zim* hanya sebatas sikap formal seperti mencium tangan guree, menundukkan kepala saat berpapasan, atau tidak berbicara lebih keras dari guru. Namun bagi santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, *ta'zim* memiliki makna yang lebih dalam. *Ta'zim* bukan dilakukan karena terpaksa atau hanya mengikuti aturan, tetapi karena sudah menjadi bagian dari cara mereka bersikap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Menariknya, sebagian besar santri di dayah ini juga merupakan mahasiswa perguruan tinggi yang terbiasa berpikir kritis. Namun, mereka tidak merasa bahwa kemampuan berpikir kritis bertentangan dengan praktik *ta'zim* yang dijalankan di dayah. Keduanya justru dapat berjalan berdampingan tanpa menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa *ta'zim* tidak dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal atau pemikiran kritis, tetapi dipahami sebagai nilai yang dipilih dan dijalankan secara sadar sebagai bagian dari identitas mereka sebagai santri sekaligus mahasiswa.

Temuan penelitian lainnya menunjukkan bahwa tradisi *ta'zim* tetap bertahan dan masih dianggap penting hingga sekarang. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses terbentuknya *ta'zim* dapat dipahami melalui tiga tahap yang saling berhubungan. Tahap pertama adalah *eksternalisasi*, yaitu ketika santri pertama kali masuk ke dayah. Pada tahap ini, santri mulai melihat, mempelajari, dan meniru cara bersikap yang berlaku di lingkungan dayah, termasuk cara menghormati guree. *Ta'zim* pada tahap ini masih dipelajari dari lingkungan sekitar. Tahap kedua adalah *objektivasi*. Pada tahap ini, praktik *ta'zim* dilakukan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang dianggap wajar oleh seluruh warga dayah. Norma *ta'zim* tidak

lagi terasa asing atau dipaksakan, tetapi sudah dianggap sebagai bagian alami dari aturan dan kehidupan moral di dayah. Tahap terakhir adalah *internalisasi*, yaitu ketika nilai *ta'zim* yang awalnya berasal dari lingkungan akhirnya tertanam dalam diri santri. Pada tahap ini, *ta'zim* tidak lagi dipandang sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi sudah menjadi nilai yang benar-benar diyakini dan dihayati. Santri bahkan merasa ada sesuatu yang kurang atau tidak pantas jika sikap *ta'zim* tidak dijalankan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional seperti dayah bukan hanya tempat menjaga tradisi lama secara pasif. Dayah merupakan lingkungan sosial yang terus hidup dan berkembang, tempat nilai-nilai seperti *ta'zim* diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan secara terus-menerus oleh para penghuninya. Tradisi tidak hanya diterima begitu saja dari generasi sebelumnya, tetapi juga dipahami, dijalankan, dan diberi makna kembali oleh setiap orang yang menjadi bagian dari kehidupan dayah.

B. Saran

1. Kepada Pimpinan dan Guru Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, keteladanan yang selama ini menjadi dasar transmisi nilai *ta'zim* perlu terus dijaga konsistensinya. Santri tidak hanya mengamati bagaimana *guree* bersikap kepada santri, tetapi juga bagaimana *guree* bersikap kepada sesama *guree*.
2. Bagi santri Dayah Babul Ulum Abu Lueng Ie, setiap praktik *ta'zim* yang dijalankan sehari-hari patut direnungkan maknanya bukan hanya dijalankan karena sudah menjadi kebiasaan atau karena ada aturan yang mengharuskan karena pembentukan karakter yang sesungguhnya terjadi ketika sebuah tindakan dilakukan karena diyakini dan dipahami bukan sekedar dipatuhi.
3. Kepada peneliti yang akan melanjutkan kajian ini, penelitian ini baru menjangkau satu lembaga dayah salafiyah dengan segala kekhasan konteksnya. Terdapat celah untuk mengisi kajian berikutnya melalui perbandingan, baik antara sesama dayah tradisional maupun pesantren modern guna melihat tinjauan yang lebih luas terkait bagaimana nilai *ta'zim* dikonstruksi, dipengaruhi dan dibentuk ulang dalam konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel Ilmiah

- Adrianda, I., & Tisa, M. *Dilema Kultur Dayah Tradisional di Aceh Menghadapi Transformasi Era Media Digital*, Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam, (2022).
- Akina, P. S. *Ta'lim Muta'alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu*, Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (2024).
- Ali, M., Hardiansyah, Y., Adhim, M. A., & Anam, R. K. *Tinjauan Sosiologis Tentang Hubungan Guru Santri Dan Fungsi Jaringan Alumni Dalam Tradisi Pesantren*, As-Sulthan Journal of Education (2026).
- Amin, M. Y., Najmuddin, & Iskandar. *Manajemen Dayah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Uloomul Islam Pantan Labu Kabupaten Aceh Utara*, Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, (2024).
- Bustomi, A. A. *Konstruksi Nilai Sosial Pesantren (Kontribusi Pesantren Dalam Membangun Moral Bangsa*, Jurnal Tarbawi, (2022).
- Endang Trisnani, E., & Mariyam, S. *Tradisi Pesantren Relasinya Dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2026).
- Faiz Nurfalahi, M., & Husni, M. *Relevansi Nilai Adab Dan Ta'zim Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Terhadap Capaian Keberkahan Ilmu di Era Modern*, Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS), (2026).
- Fatoni, I. *Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan*, Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam, (2025).
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. *Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta*, Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, (2023).
- Firdaus, A., & Andaryuni, L. *Peran Sosialisasi Dalam Keluarga*, Jurnal Tana Mana, (2025).

- Fuadah, S., Atho, M. H. A., & Rofiq, M. *Teori Konstruksi Sosial*, Jurnal Psikososial Dan Pendidikan, (2026).
- Hanafiah, N. A., & Meilina, D. *Etika Pelajar Berdasarkan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Karya Az-Zarnuji*, Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar, (2022).
- Hanifiyah, F. *The Role of Pesantren Tradition In Fostering Santri Morals (Case Study Of Santri Al-Falah, Silo Jember District*, Educen: Jurnal Pendidikan Islam, (2024).
- Hermawan, W., & Romli, U. *Integrasi Nilai Ta'zim Dan Disiplin Dalam Pembelajaran PAI Melalui Kolaborasi Pesantren Dan Sekolah Formal*, Qolamuna: Jurnal Studi Islam, (2026).
- Ihsanudin, N. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits; Kajian Konsep Al-Tarbiyah, Al-Ta'lim, Al-Ta'dib Dan Al-Tazkiyah, Al-Ihda'*: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran, (2022).
- Ilham, J. *Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata*, Jurnal Kepariwisata, (2016).
- Jalil, A., & Hasanah, S. N. *Dari Ritual Ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen Dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati Melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann*, Al Maqashidi: Jurnal Hukum Islam Nusantara, (2025).
- Jatmiko, R., & Abdullah, M. *Habitus, Modal, Dan Arena Dalam Cerbung Salindri Kenya Kebak Wewadi Karya Pakne Puri Tinjauan Bourdieu*, Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa, (2021).
- Langeningtias, U., Taufiq, H. N., & Thoifah, I. *Upaya Pembentukan Akhlak Santri Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim Di Pondok Pesantren*, Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, (2024).
- Lenaini, I. *Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling*, Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, (2021).

- Mardiyah, I. *Internalisasi Sikap Patuh Dan Ta'dhim Santri (Studi Eksperimen Di Pondok Pesantren Darul Hidayah, Uman Agung Bandar Mataram)*, Dimar: Jurnal Pendidikan Islam, (2020).
- Maryam, S. *Implementasi Ta'zim Santri Kepada Kyai Dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional*, Journal of Nahdlatul Ulama Studies, (2023).
- Mufrihah, A., Supriatna, M., Ahman, A., Yudha, E. S., & Nurihsan, J. *Rasch Model Analysis of Santri Reverence Morals Scale*, Islamic Guidance and Counseling Journal, (2025).
- Multazami, A. A., & Diana, E. *Implementasi Manajemen Kedisiplinan: Upaya Meningkatkan Konsistensi Ibadah Santri Di Pesantren*, Jurnal Manajemen Pendidikan, (2025).
- Mulyani, H. *Interaksi Simbolik Dalam Kehidupan Keseharian Santri: Makna Di Balik Tradisi Dan Ritual Di Ponpes Al-Mukhlis*, Journal of Marginal Social Research, (2025).
- Munawaroh, L. L. *Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam*, Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman, (2022).
- Putra, R. M., Imdad, M. K., & Alfinddio, S. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Dan Spiritual Melalui Tradisi Pembacaan Hizib Shoghir Di Pondok Pesantren At-Taqwa Pusat KH. Noer Alie Bekasi*, Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian, (2025).
- Rahmat, G., & Sa'diah, H. *Proses Sosialisasi Di Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara, (2025).
- Surur, S., & Habibullah, J. A. *Integrasi Metode Klasik Dan Kontemporer Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, (2025).
- Tohari, A. *Konstruksi Sosial Remaja Masjid Assyahiddin Pada Masyarakat Dalam Perspektif Peter L. Berger*, Dakwatul Islam, (2023).

Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Maskuri, M. *Tradisi Pesantren Relasinya Dengan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural*, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, (2026).

Ufron, I. A. *Santri Dan Nasionalisme*, Islamic Insights Journal, (2019).
Umakul, Y., & Ruata, S. *Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi*

Covid-19, Journal of Psychology Humanlight, (2020).

Zulfikar, A., dkk. *Interpersonal Communication Between Students and Gurèe in Instilling Islamic Values: A Case Study of Dayah Mudi Mesra in Aceh, Indonesia*, Islamic Communication Journal, (2025).

B. Skripsi

Alma, A. *Implikasi Pola Hubungan Guru Dan Santri Serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Perilaku Santri (Studi Di Pondok Pesantren Al Falah, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagar Dewa, Kabupaten Lampung Barat)*. Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung: 2025.

Karti, A., Hamengkubuwono, H., & Fakhruddin, F. *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau*. Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri CuruP: 2025.

Riadhi, A. *Pengembangan Masyarakat Berbasis Dayah (Studi Kasus Dayah Di Kecamatan Samalanga Bireuen Aceh)*. Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung: 2024.

Ningsih, M. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu*. Doctoral Dissertation, Uin Fatmawati Sukarno: 2021.

C. Website

Acehtribunnews. (2019). Dayah abu lueng ie pusat suluk di aceh besar. Diakses pada tanggal 13 april 2026 melalui <https://aceh.tribunnews.com/2019/05/13/dayah-abu-lueng-ie-pusat-suluk-di-aceh-besar>.

Antaranews. (2022). Mengembalikan makna ta'zim di pesantren. Diakses pada 13 april 2026 melalui <https://jatim.antaranews.com/berita/618357/mengembalikan-makna-ta'zim-di-pesantren>.

Acehonline. (2025). Bukan feodalisme: memahami relasi kuasa di dayah aceh dalam perspektif budaya dan spiritual. Diakses pada 13 april 2026 melalui <https://www.acehonline.com/news/bukan-feodalisme-memahami-relasi-kuasa-di-dayah-aceh-dalam-perspektif-budaya-dan-spiritual/index.html>.

D. Buku

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat ,Cv Jejak Jejak Publisher, 2018.

Endriansyah, H. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*, Yogyakarta: Cv.

Pustaka Ilmu, 2020.

Mahmud, A., & Nufus, T. Z. *Manajemen Integrasi Kurikulum: Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren*. Jawa Barat, Penerbit Filomedia Pustaka, 2025.

Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge*, New York: Anchor Books, 1967.

Sulaiman Ismail Dkk., (2023). *Fostering Emotional and Moral*

Zulfikar, A. Y. *Transformasi Sosial Dan Perubahan Dayah Di Aceh*. Aceh, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.

Zakki, M. *Pesantren Dan Pendidikan Karakter: Menelusuri Rahasia Dan Keunikan Budaya Pesantren*. Jawa Tengah, Wawasan Ilmu, 2023.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Krueng Barona Jaya Dalam Angka 2024 (Aceh Besar: Bps, 2024).

E. Wawancara

Usmul thayyibah, guru pesantren babul ulum abu lueng ie, 1 maret 2026

Fatrahil mira, guru pesantren babul ulum abu lueng ie, 1 maret 2026

Inayatul fithra, guru pesantren babul ulum abu lueng ie, 1 maret 2026

Siti humaira, guru pesantren babul ulum abu lueng ie, 1 maret 2026

Anis ulfah, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Nurul fatwana, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Nasyitatul azkia, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Rosmalinda, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Bungong afrida, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Suci lestari, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

Haura ramadhani, santri pesantren babul ulum abu lueng ie, 28 februari 2026

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian



Informan Rosmalida (Santri)



Informan Nasyitatul Azkia (Santri)



Informan Inayatul Fithra (*Guree*)



Informan Usmul Thayyibah (*Guree*)



Informan Haura Ramadhani (Santri)



Informan Suci Lestari (Santri)



Informan Fathrahil Mira (Guree)

2. Foto Lokasi Penelitian



3. SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<https://ar-raniry.ac.id/fakultas/fuh/>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-2120/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2025

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang :

- Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry;
- Bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :

- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Pemerintah 74 tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
- Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
- Peraturan Menteri Keuangan No.129/PMK.05/2020 Tentang Pedoman Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 12 Tahun 2014 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
- Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

- Dr. Zalikha, M.Ag** Sebagai Pembimbing I
- Musdawati, S.Ag., M.A** Sebagai Pembimbing II

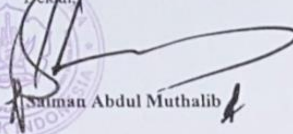
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Ghaisa Zahira
NIM : 220305033
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : **PRAKTIK TAKZIM KEPADA GURU DI KALANGAN SANTRI DAYAH BABUL ULUM ABU LUENG IE**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 September 2025
Dekan,


Saifan Abdul Muthalib

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik
- Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ghaisa Zahira
Tempat /Tanggal Lahir : Keumuneng/06 Februari 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/nim : Mahasiswa/220305033
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Ds.Kayee Jatoe, Kec.Geulumpang
Tiga, Kab.Pidie

2. Orang tua/Wali

Nama Ibu : Fakhriah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. Tk Al-Azhar Tahun Lulus 2010
- b. SD Negeri 3 Teupin Raya Tahun Lulus 2016
- c. SMP Negeri 2 Jeumpa Tahun Lulus 2019
- d. SMA Negeri 1 Kuala - RANIRY Tahun Lulus 2022

Banda Aceh, 11 Juni 2026
Penulis

Ghaisa Zahira

220305033